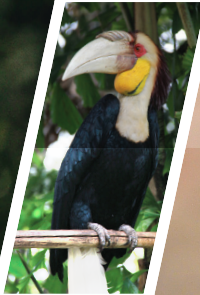


Ragam Burung di Papua Barat

Upaya Konservasi Kenakeragaman Hayati
Burung Nusantara untuk Indonesia Timur



PT Kilang Pertamina Internasional
Refinery Unit VII Kasim

RAGAM BURUNG DI PAPUA BARAT

Upaya Konservasi Kenakeragaman
Hayati Burung Nusantara
untuk Indonesia Timur

Oleh
PT Kilang Pertamina Internasional
Refinery Unit VII Kasim

Penerbit
PT Arjuna Wijaya Karya



RAGAM BURUNG DI PAPUA BARAT

Upaya Konservasi Keanekaragaman
Hayati Burung Nusantara
untuk Indonesia Timur

TAHUN 2022

Kinerja PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim dalam mendukung upaya konservasi burung endemik dilindungi dalam mencapai kelestarian serta keanekaragaman di Wilayah Indonesia Timur maju

Cetakan Pertama, Agustus 2022
50 Halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-5586-12-0 (EPUB)

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku untuk tujuan komersial. Setiap pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

Diterbitkan atas kerja sama
PT Arjuna Wijaya Karya
dengan
PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim

Susunan Tim Penulis



Editor :

Dodi Yapsenang
Bambang Respati
Mutiono

Penulis :

Yossi Irawan
Gloria Torey
Joko Syukur
Daril Andrean D.
Mustagfirin
Ricardus Keiya
Dyah Putri Utami

KATA PENGANTAR

Implementasi program keanekaragaman hayati merupakan sebuah komitmen dari PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim untuk berkontribusi nyata terhadap lingkungan. Berbagai program pelestarian sudah dilakukan dengan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam melindungi serta meningkatkan kondisi flora-fauna di sekitar wilayah operasi perusahaan. Program konservasi burung endemik merupakan salah satu terobosan dalam menjaga kelestarian burung di sekitar area perusahaan serta menjaga konsistensi di alam dalam ancaman perburuan masyarakat.

Konservasi burung endemik yang digagas oleh PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim tergolong unik dan baru, dimana konsep penangkaran serta wahana rekreasi menjadi hal baru yang ingin ditampilkan dalam satu nuansa konservasi. Hal inilah yang menjadi fokus PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim tahun ini dan kedepannya, untuk terus melakukan konservasi tanpa menghilangkan nilai serta manfaat keberadaan flora dan fauna tersebut di lingkungannya.

Tantangan serta hambatan menjadikan RU VII selalu melakukan upaya-upaya baru untuk mencapai tujuan pelestarian burung endemik yang dilindungi, salah satunya intensitas pengamatan serta penyediaan habitat (*buffer zone*) yang selalu menjadi prioritas program dalam 5 (lima) tahun terakhir.

Dalam buku ini, akan banyak cerita tentang tantangan, keberhasilan, serta mekanisme-mekanisme dalam upaya pengelolaan atau pelestarian burung endemik, khususnya di lingkungan Pertamina RU VII Kasim, Sorong.

Terakhir, banyaknya spesies burung yang berada di area perusahaan serta tingginya perburuan atau aktivitas masyarakat dalam menangkap burung membuat perusahaan berinisiatif dalam melakukan konservasi dengan bantuan masyarakat sekitar. Tujuan utama bukan untuk perusahaan tetapi untuk masyarakat, dimana nilai konservasi dilakukan, kondisi flora dan fauna tetap aman, dan masyarakat terus bisa makan.

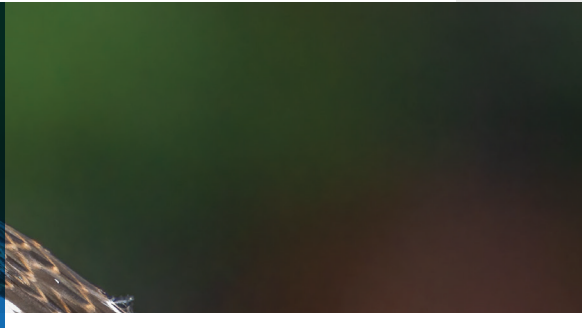
Pada akhirnya buku ini diharapkan dapat memberi manfaat yang signifikan, menambah wawasan dan mendorong masyarakat secara umum untuk melakukan suatu kebaikan bersama dengan cara menjaga flora dan fauna di sekitar lingkungan kita.

General Manager RU VII Kasim

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Daftar Istilah	8
Daftar Singkatan	9
Company Profile	11
Papua Barat	12
1. Selayang Pandang Burung di Indonesia	16
1.1. Pengantar Burung di Indonesia	16
1.2. Teknik Pengamatan Burung	17
1.3. Jumlah Burung di Indonesia	18
1.4. Sebaran Burung di Indonesia	19
1.5. Habitat Burung di Indonesia	20
2. Burung Endemik Papua	24
3. Identifikasi Status Konservasi Burung	26
3.1. Konservasi IUCN Red List	26
3.2. Konservasi CITES	27
4. Konservasi Burung Perusahaan	29
1. Burung Elang Alap Kelabu	31
2. Burung Trinil Pantai	34
3. Burung Perling Kumbang	36
4. Burung Baza Pasifik	38
5. Burung Kakatua Jambul Kuning	40
6. Burung Bubut Pini	42
7. Burung Kuntul Kecil	44



8. Burung Layang-layang Batu	46
9. Burung Sesap Madu Australia	49
10. Burung Madu Sriganti	51
11. Burung Umukia Raja	53
12. Burung Cucak Timor/Cikukua Tanduk	55
13. Burung Kakaktua Raja	57
14. Burung Julang Papua/Irian	59
15. Burung Alap Alap Putih	63
16. Burung Elang Tiram	65
5. Pedoman Konservasi Perusahaan	67
5.1. Dasar Konservasi Burung	67
5.2. Peraturan Konservasi di Lingkungan Perusahaan	68
6. Hasil Absolut Konservasi Burung	71
6.1. Hasil Pengamatan Jumlah Burung	71
6.2. Hasil Identifikasi Status Perlindungan Burung	74
6.3. Hasil Indeks Keanekaragaman Hayati Burung	77
6.4. Pembahasan Hasil Absolut Konservasi	77
6.5. Pembahasan Hasil Indeks Keanekaragaman Burung	78
7. Tantangan dan Harapan pada Konservasi Burung	79
8. Penutup	82
9. Daftar Pustaka	83

DAFTAR ISTILAH

GLOSSARY

CITES	:	Daftar jenis yang perdagangannya perlu diawasi dan negara-negara anggota telah setuju untuk membatasi perdagangan dan menghentikan eksploitasi terhadap jenis yang terancam punah
BKSDA	:	Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam
CITES	:	<i>The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora</i> atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar jenis terancam adalah perjanjian internasional antarnegara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota <i>World Conservation Union</i> (IUCN) tahun 1963
IUCN	:	<i>International Union for Conservation of Nature</i> atau organisasi yang mengontrol
TSL	:	Tumbuhan dan satwa liar

DAFTAR SINGKATAN

LIST OF ABBREVIATIONS

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1	CITES	<i>The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora</i>
2	BKSDA	Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam
3	IUCN	<i>International Union for Conservation of Nature</i>
4	TJSL	Tanggung Jawab Sosial Lingkungan
5	LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
6	EN	<i>Endangered</i> /Terancam punah
7	VU	Vulnerable/Rentan
8	NT	<i>Near Threatened</i> /Hampir terancam
9	LC	<i>Least Concern</i> /Risiko rendah
10	DD	<i>Data Deficient</i> /Kekurangan data
11	PT KPI	PT Kilang Pertamina Internasional
12	TN	Taman Nasional
13	MDPL	Meter di atas permukaan laut
14	PP	Peraturan Pemerintah
15	UU	Undang Undang
16	KEHATI	Keanekaragaman Hayati



COMPANY PROFILE

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim

Seiring dengan kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri yang semakin meningkat, Pertamina berupaya untuk meningkatkan kemampuan produksi BBM dari kilang-kilang BBM di dalam negeri. Sejalan dengan hal tersebut, dibangunlah Kilang BBM Kasim yang bertujuan memenuhi kebutuhan BBM untuk daerah Maluku dan Papua, yang sebelumnya didatangkan dari Kilang BBM Balikpapan, Kalimantan Timur.

PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim adalah kilang yang berada di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Kilang RU VII mengolah minyak mentah menjadi produk Bahan Bakar Minyak (BBM). Kapasitas pengolahan kilang 10.000 barrel *crude oil* setiap harinya dengan proses produksi distilasi, *naphtha hydrotreating*, dan *catalytic reforming* untuk menghasilkan produk BBM, yaitu premium dan solar dan NBBM, yaitu *marine fuel oil* (MFO) 180. Kilang BBM Kasim mengolah sumber bahan baku (*crude*) lokal produksi daerah kepala burung Papua. Lokasi kilang BBM ini dipilih di sekitar area PetroChina dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

1

Penghematan biaya transportasi karena dekat dengan sumber bahan baku (*crude*) dan pasar serta pengurangan biaya investasi dengan memanfaatkan beberapa fasilitas yang tersedia di area PetroChina antara lain dermaga, *access road*, tangki, dan lain-lain.

2

Penyediaan area dengan luas yang cukup, untuk pengembangan kilang BBM Kasim pada waktu yang akan datang dan lokasi kilang di tengah hutan (jauh dari permukiman penduduk).

PAPUA BARAT

Papua Barat (disingkat Pabar) adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di ujung barat Pulau Papua. Provinsi Papua Barat merupakan satu provinsi yang terletak di Pulau Papua selain Provinsi Papua. Provinsi Papua Barat terletak antara 0°– 4° Lintang Selatan dan antara 124° – 132° Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Papua Barat memiliki batas-batas: Utara – Samudra Pasifik; Selatan – Laut Banda, Provinsi Maluku; Barat – Laut Seram, Provinsi Maluku; Timur – Provinsi Papua. Luas wilayah Provinsi Papua Barat yang mencapai 102.946,15 km² habis terbagi menjadi 13 kabupaten/ kota, 12 kabupaten dan 1 kota (BPS, 2021). Ibu kotanya adalah Manokwari. Nama provinsi ini sebelumnya adalah Irian Jaya Barat yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999. Kemudian setelah ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 18 April 2007, nama provinsi ini diubah menjadi Papua Barat. Papua Barat dan Papua merupakan provinsi yang memperoleh status otonomi khusus. Provinsi Papua Barat, meski telah menjadi provinsi tersendiri, tetap mendapat perlakuan khusus sebagaimana provinsi induknya.

Sejarah Papua Barat kurang dibahas pada buku-buku sejarah nasional untuk sekolah dasar sampai menengah sehingga banyak yang tidak mengetahuinya. Papua Barat yang secara umum masuk dalam wilayah Papua atau sebelum kemerdekaan Indonesia dikenal dengan nama Irian Jaya, memiliki sejarah yang berhubungan penting dengan bangsa-bangsa lain yang mendiami



Gambar 1. PT Kilang Pertamina Internasional RU VII Kasim
(Sumber : Dokumentasi Internal Perusahaan)



Gambar 3. Ilustrasi Burung dari Papua Barat
(Sumber : Freepik.com/ Free commercial

Kepulauan Nusantara. Apabila kita berbicara mengenai sejarah Indonesia, kurang lengkap rasanya jika tidak membahas Papua. Semenjak wilayah tersebut dibicarakan dalam sejarah, selalu muncul kaitan dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara yang akhirnya secara bersama-sama membentuk Negara Indonesia (*Sejarah*. Setda Provinsi Papua Barat, 2021).

Sejarah Papua dalam kaitannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia sangatlah unik. Walaupun dinilai terlambat diakui oleh dunia internasional sebagai bagian dari NKRI, tetapi penduduk Papua merupakan sejak awal “keluarga besar” penduduk yang mendiami wilayah Nusantara yang kemudian bergabung dan membentuk Negara Indonesia. Pada masa kerajaan di wilayah Nusantara, Pemerintah Kerajaan Sriwijaya tercatat pernah mengirimkan burung-burung asli Papua yang saat itu disebut Janggi kepada Pemerintah Kerajaan China (*Sejarah*. Setda Provinsi Papua Barat, 2021).

Dari beberapa nama masa lalu yang diberikan untuk Papua, tampak jelas sejak daerah ini dikenal sejarah, sudah ada hubungan yang amat erat antara wilayah ini dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara saat itu. Nama lain dari Papua pada masa lalu adalah “Samudranta”. Nama ini menunjukkan bahwa daerah Papua telah dikenal oleh masyarakat pemakai bahasa Sansekerta yang

bermukim di wilayah kepulauan Indonesia, baik dalam pengertian geo-politik maupun sosial ekonomi dan budaya dalam arti luas. Ramandey (2007) menulis bahwa pada abad pertama Masehi, pengaruh Hindu dan India telah tersebar di seluruh Nusantara saat itu. Pengaruh Hindu dan India tidak hanya terbatas di Jawa dan Sumatera saja, tetapi juga menyebar sampai ke timur termasuk Papua. Mungkin saja yang disebut “Pulau Ujung Samudranta” adalah Pulau Nieuw Guinea. Rupanya pelaut-pelaut India telah sampai ke wilayah ini, terbukti dari catatan-catatan orang India yang menyebut Irian sebagai Samudranta yang berarti pulau di ujung lautan. Ada besar kemungkinan mereka sudah berlayar sampai di daerah ini.

Bila hal itu dihubungkan dengan Kerajaan Sriwijaya, besar kemungkinan nama Samudranta diberikan oleh kerajaan maritim itu. Penamaan ini mengindikasikan pulau Irian juga telah berada di bawah kontrol kekuasaannya. Seorang musafir Cina bernama Chau Yu Kua, pada abad ke-13 menulis bahwa di Kepulauan Indonesia terdapat satu daerah bernama Tung-ki. Ia menyebutkan daerah ini merupakan bagian dari suatu negara di Maluku. Tung-ki adalah nama Cina untuk Janggi atau Irian (*Sejarah. Setda Provinsi Papua Barat, 2021*).

Sejarah Papua juga tercatat pada masa Kerajaan Majapahit (1293–1520). Secara eksplisit, Kitab Negara Kertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca menyebutkan wilayah Papua sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit. Sebuah perjanjian yang disepakati antara Tidore dan Ternate di bawah pengawasan Pemerintah Hindia Timur Belanda menyatakan semua wilayah Papua berada di wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore. Perjanjian ini terjadi setelah kedatangan bangsa Eropa, yaitu pada tahun 1660. Perjanjian ini menunjukkan bahwa pada awalnya Pemerintah Belanda sebenarnya mengakui Papua sebagai bagian dari penduduk di Kepulauan Nusantara (*Sejarah. Setda Provinsi Papua Barat, 2021*).

Pemerintah Hindia Belanda pada masa sebelum Perang Dunia II, mengatur administrasi Papua dan penduduknya di bawah Provinsi Maluku dengan Ambon sebagai ibu kota pemerintahan. Pemersatuan wilayah Papua dengan wilayah lain di Nusantara dipertegas dengan peta Pemerintah Belanda tahun 1931 yang menunjukkan bahwa wilayah kolonial Belanda membentang dari Sumatra di sebelah barat sampai Papua di sebelah Timur. Papua juga tidak pernah disebutkan terpisah dari Hindia Belanda. Fakta ini menunjukkan bahwa berdasarkan sejarah, Papua adalah bagian dari bangsa-bangsa di Kepulauan Nusantara yang akhirnya membentuk Negara Indonesia (*Sejarah. Setda Provinsi Papua Barat, 2021*).



1

Selayang Pandang Burung di Indonesia

1.1 Pengantar Burung di Indonesia

Burung merupakan hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Jenis burung yang ada di dunia sangat bervariasi, mulai dari Burung Kolibri yang kecil mungil hingga Burung Unta dengan ukuran besar dan lebih tinggi dari manusia. Saat ini, diperkirakan terdapat sekitar 8.800 – 10.200 spesies burung di seluruh dunia, dimana 1.500 jenis di antaranya ditemukan di Indonesia (Ayat, 2011).



Gambar 4. Ilustrasi Keanekaragaman Burung
(Sumber : Freepik.com/ Free commercial purpose)

Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan hutan, terutama pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Hilangnya pohon hutan dan tumbuhan semak, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Sementara itu, burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, penyebar biji dan pengendalian hama. Burung diminati sebagian orang karena suara dan keindahan bulunya atau sebagai hewan peliharaan (Ayat, 2011).

Secara teori, Ayat (2011) mengatakan bahwa keanekaragaman burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati spesies liar, artinya spesies burung dapat digunakan sebagai indikator kualitas hutan. Keanekaragaman jenis burung ditemukan di berbagai tipe habitat, antara lain hutan (primer/sekunder), agroforestri, perkebunan (sawit/karet/kopi) dan areal terbuka (kebun), persawahan.

Burung saat ini telah berevolusi sedemikian rupa sehingga mereka berspesialisasi dalam penerbangan jarak jauh, dengan pengecualian beberapa spesies primitif. Bulu, terutama pada sayap, menjadi lebih lebar, lebih ringan, lebih kuat, dan lebih kencang. Bulu-bulu ini juga diatur sedemikian rupa sehingga menolak air dan menjaga tubuh burung tetap hangat di cuaca dingin. Tulang menjadi lebih ringan karena mengandung rongga udara, tetapi masih cukup kuat untuk menopang tubuh (Ayat, 2011).

1.2 Teknik Pengamatan Burung

Teknik mengamati burung yang ada saat ini sangat beragam. Dalam buku ini, teknik fraksional digunakan dalam observasi metodologis (Ayat, 2011). Namun dalam pelaksanaannya pada saat pengamatan pemangku kepentingan yang berbeda (peneliti, akademisi, LSM) atau pemula dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan.



Gambar 5. Ilustrasi Pengamatan Burung
(Sumber : Freepik.com/ Free commercial purpose)

Ayat (2011) menjelaskan bahwa sebelum melakukan pengamatan, terlebih dahulu mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Tools atau alat yang digunakan dalam melakukan pengamatan burung adalah teropong, dimana ukuran lensa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Lensa binokuler merupakan lensa yang paling ideal untuk pengamatan di hutan dengan ukuran lensa 10 x 50 mm. Lensa tersebut dapat menghasilkan gambar yang jelas. Selain itu lensa tersebut tergolong ringan untuk dibawa pada saat pengamatan. Terdapat lensa binokuler lain yang lebih lebih ringan, yaitu lensa 10 x 30 mm, dimana lensa ini digunakan untuk mengamati burung burung kecil yang lebih lincah dengan pergerakan yang relatif cepat. Sedangkan, pada pengamatan di areal terbuka, disarankan menggunakan binokuler berukuran lensa besar 10 x 70 mm, dimana lebih cocok untuk pengamatan dengan jarak pandang yang lebih jauh dan luas.

Ayat (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk mengamati burung di areal lahan basah, tidak hanya menggunakan binokuler, tetapi dapat menggunakan monokuler dengan ukuran lensa 15 x 70 mm. Panduan mengamati burung yang disertakan dengan foto-foto sangat penting untuk mengidentifikasi burung yang diamati. Setiap pengamatan harus membuat sketsa, mencatat waktu pengamatan, lokasi dan perilaku burung yang diamati.

1.3 Jumlah Burung di Indonesia

Berdasarkan laman web Burung Indonesia (2022) diketahui bahwa burung Indonesia tercatat sebanyak 1.773 spesies pada tahun 2021. Berdasarkan data yang sudah terolah, terdapat penambahan 21 spesies di Indonesia, sehingga sampai saat ini, Indonesia telah memiliki 1.794 spesies burung.

Badan Konservasi Dunia (IUCN) telah memperbarui Daftar Merah Spesies Terancam Punah (IUCN *Red List of Threatened Species*) di dunia dan diikuti oleh BirdLife International yang mengumumkan 11.147 spesies burung di dunia sampai saat ini, posisi Indonesia menempati nomor keempat sebagai negara yang mempunyai burung terbanyak di dunia.

Indonesia memiliki banyak jenis burung yang kini berstatus terancam punah. Dilihat dari status konservasinya, terdapat 31 jenis burung yang masuk dalam kategori kritis, dan posisi tersebut, telah mendekati status kepunahan. Sebanyak 52 jenis lainnya dinyatakan Genting (*Endangered/ EN*). Kemudian 96 jenis lainnya berstatus rentan terhadap kepunahan (*Vulnerable/ VU*). Total ada 179 jenis burung di Indonesia yang masuk ke dalam daftar hewan terancam punah secara global (National Geographic Indonesia, 2022).

1.4 Sebaran Burung di Indonesia

Burung dapat menempati tipe habitat yang beraneka ragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan seperti tanaman perkebunan, tanaman pertanian, pekarangan, gua, padang rumput, sabana dan habitat perairan. Penyebaran jenis burung dipengaruhi oleh kesesuaian lingkungan tempat hidup burung, meliputi adaptasi burung terhadap perubahan lingkungan, kompetisi dan seleksi alam (Welty, 1982). Pergerakan satwa liar baik dalam skala sempit maupun luas merupakan usaha untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Burung membutuhkan suatu koridor untuk melakukan pergerakan pergerakan yang dapat menghubungkan dengan sumber keanekaragaman. Penyebaran suatu jenis burung dapat disesuaikan dengan pergerakannya atau kondisi lingkungan seperti pengaruh luas kawasan, ketinggian tempat, dan letak geografis. Burung merupakan kelompok satwa liar yang paling merata penyebarannya, dikarenakan kemampuan terbang yang dimilikinya (Alikodra, 2002).

Kehadiran suatu burung pada suatu habitat merupakan hasil pemilihan karena habitat tersebut sesuai untuk kehidupannya. Pemilihan habitat ini akan menentukan burung pada lingkungan tertentu. Beberapa spesies burung tinggal di daerah-daerah tertentu, tetapi banyak spesies yang bermigrasi secara teratur dari suatu daerah ke daerah yang lain sesuai dengan perubahan musim. Jalur migrasi yang umum dilewati oleh burung yaitu bagian Utara dan Selatan Bumi yang disebut garis lintang atau latitudinal. Pada musim panas, burung-burung bergerak atau tinggal di daerah sedang dan daerah-daerah sub Arktika dimana terdapat tempat-tempat untuk makan dan bersarang, serta kembali ke daerah tropik untuk beristirahat selama musim salju. Beberapa spesies burung melakukan migrasi searah garis bujur atau altitudinal atau yaitu ke daerah-daerah pegunungan selama musim panas (Pratiwi, 2005).

1.5 Habitat Burung di Indonesia

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu yang dijadikan tempat suatu jenis atau komunitas hidup. Habitat yang baik akan mendukung perkembangbiakan organisme yang hidup di dalamnya secara normal. Habitat memiliki kapasitas tertentu untuk mendukung pertumbuhan populasi suatu organisme. Habitat merupakan bagian penting bagi distribusi dan jumlah burung (Bibby dkk., 2000).



Gambar 5. Ilustrasi Habitat Burung
(Sumber : Freepik.com/ Free commercial purpose)

Burung dapat menempati tipe habitat yang beraneka ragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan. Darmawan (2006) menjelaskan setiap burung yang hidup di alam membutuhkan dua kebutuhan dasar yaitu bahan dan energi. Bahan menyediakan media untuk hidup burung, seperti udara dan daratan, sedangkan energi didapatkan burung dari makanan dan energi matahari. Sebagai komponen habitat burung, pohon dapat berfungsi sebagai tempat berlindung dari cuaca dan pemangsa (predator). Selain menyediakan bagian-bagian pohon (daun, bunga, dan buah) suatu pohon dapat berfungsi sebagai habitat dalam relung ekologi (*nichee habitat*) berbagai jenis organisme

lain yang merupakan makanan tersedia bagi burung (Setiawan dkk, 2006). Faktor yang menentukan keberadaan burung adalah ketersediaan makanan, tempat untuk istirahat, bermain, kawin, bersarang, bertengger, dan berlindung. Kemampuan areal menampung burung ditentukan oleh luasan, komposisi dan struktur vegetasi, banyaknya tipe ekosistem dan bentuk areal serta keamanan (Muhammad, 2012).

Burung merupakan salah satu margasatwa yang terdapat hampir di setiap tempat, tetapi untuk hidupnya memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok, baik, serta aman dari segala macam gangguan. Habitat yang baik harus dapat menyediakan pakan, air, tempat berlindung, tempat beristirahat, dan tidur malam, serta tempat untuk berkembangbiak baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas. Habitat burung terbentang mulai dari tepi pantai hingga ke puncak gunung. Burung yang memiliki habitat khusus di tepi pantai tidak dapat hidup di pegunungan dan sebaliknya. Namun ada pula spesies burung-burung generalis yang dapat dijumpai di beberapa habitat. Misalnya burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang dapat dijumpai pada habitat bakau hingga pinggiran hutan dataran rendah (Suryadi, 2006).

Tipe habitat utama pada jenis burung sangat berhubungan dengan kebutuhan hidup dan aktivitas hariannya. Tipe burung terdiri dari tipe burung hutan (*forest birds*), burung hutan kayu terbuka (*open woodland birds*), burung lahan budidaya (*cultivated birds*), burung pekarangan rumah (*rural area birds*), burung pemangsa (*raptor birds*) dan burung air atau perairan (*water birds*) (Kurnia, 2003).

Menurut komposisinya di alam, habitat satwa liar terdiri dari 3 komponen utama yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu:

1

Komponen biotik meliputi: vegetasi, satwa liar, dan organisme mikro.

2

Komponen fisik meliputi: air, tanah, iklim, topografi, dll.

3

Komponen kimia, meliputi seluruh unsur kimia yang terkandung dalam komponen biotik maupun komponen fisik.

Secara fungsional, seluruh komponen habitat di atas menyediakan pakan, air, dan tempat berlindung bagi satwa liar burung. Jumlah dan kualitas ketiga sumber daya fungsional tersebut akan membatasi kemampuan habitat untuk mendukung populasi satwa liar. Komponen fisik habitat (iklim, topografi, tanah, dan air) akan menentukan kondisi fisik habitat yang merupakan faktor pembatas bagi ketersediaan komponen biotik di habitat tersebut (Irwanto, 2006). Burung dapat menempati tipe habitat yang beraneka ragam, baik habitat hutan maupun habitat bukan hutan. Bentuk habitat yang baik untuk kelangsungan hidup burung adalah habitat yang mampu melindungi dari gangguan maupun menyediakan kebutuhan hidupnya (Hernowo, 1989).

Komposisi dan struktur vegetasi juga memengaruhi jenis dan jumlah burung yang terdapat di suatu habitat. Jenis tanaman dan ekosistem yang beragam lebih mampu mendukung kebutuhan burung karena mempunyai komponen yang lebih lengkap. Suatu habitat yang digemari oleh suatu jenis burung belum tentu sesuai untuk kehidupan jenis burung yang lain, karena pada dasarnya setiap jenis burung memiliki preferensi habitat yang berbeda-beda (Irwanto, 2006). Menurut Alikodra (2002), kondisi kualitas dan kuantitas habitat akan menentukan komposisi, penyebaran, dan produktivitas satwa liar termasuk burung. Suatu habitat yang baik untuk perkembangbiakan burung biasanya adalah habitat yang dapat memberikan potensi pakan yang cukup besar. Ketersediaan makanan merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu jenis burung, banyak jenis mencari makan pada areal yang lebih luas dan biasanya mereka memperoleh pakan dari daerah yang telah tereksplorasi (Harris, 1997).

Pemilihan habitat terbentuk karena beberapa organisme yang tinggal di suatu tempat yang dihuni lebih mendukung untuk menghasilkan banyak keturunan yang ditinggalkannya bila dibandingkan dengan organisme-organisme di tempat lain. Ketika habitat berubah, beberapa jenis tidak mampu beradaptasi dengan cepat dan oleh karena itu hanya sebagian habitat yang potensial untuk dijadikan tempat tinggalnya (Krebs, 2013). Sejumlah studi telah menunjukkan kuatnya pengaruh struktur vegetasi terhadap distribusi jenis burung. Selain itu, manusia dapat memengaruhi burung-burung dan habitatnya secara langsung melalui modifikasi vegetasi dan perburuan (Bibby dkk, 2000). Adanya berbagai tipe vegetasi dengan berbagai bentuk penutupan lahan dan ketinggian suatu wilayah kecenderungan akan memberikan pengaruh terhadap jenis dan perilaku satwa yang dijumpai. Struktur vegetasi pada areal hutan tanaman terbagi menjadi dua strata yaitu tumbuhan bawah dan tumbuhan penutup (Utari, 2000).



2 Burung Endemik Papua

Indonesia merupakan negara dengan bentuk geografi yang unik dengan tingkat keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Salah satu keanekaragaman yang tinggi adalah jenis burung atau *aves*. Di Indonesia kelompok fauna memiliki tiga kelompok kategori yaitu:



Fauna Asiatis

Fauna Asiatis disebut juga Fauna Dataran Sunda. Penyebaran Fauna Asiatis terdapat sebelah barat yang meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali. Fauna ini terdapat di Irian Jaya dan pulau-pulau di sekitarnya.



Fauna Peralihan

Fauna peralihan adalah istilah bagi spesies hewan endemik yang berasal dari Wallacea. Sebutan tersebut juga merupakan jenis pengelompokan hewan berdasarkan wilayah persebaran habitatnya yang dibatasi oleh garis Wallace. Fauna peralihan sering disebut juga satwa Indonesia bagian tengah karena letak habitatnya yang secara geografis meliputi Pulau Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Kepulauan Nusa Tenggara.



Fauna Australis

Fauna Australis merupakan spesies hewan yang menempati Indonesia bagian timur, meliputi Irian dan pulau-pulau di sekitarnya. Hewan-hewan yang hidup di wilayah tersebut sama dengan hewan yang hidup di Benua Australia, seperti hewan menyusui kecil (kanguru), burung yang berwarna-warni (cenderawasih dan kakatua), dan kawasan Australis tidak memiliki jenis kera.

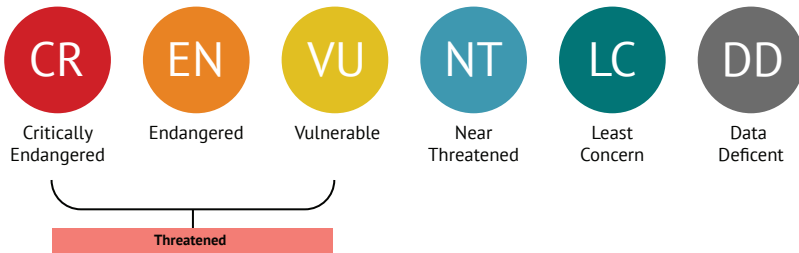
Fauna Pulau Papua termasuk kelompok fauna Australis. Jenis hewannya memiliki kesamaan dengan hewan di Benua Australia. Dilansir dari buku Geografi karangan L. Iskandar, jenis fauna Pulau Papua antara lain sebagai berikut: Burung Cenderawasih, Kakatua Raja, Kasuari Gelambir Ganda, Nuri, Ikan Seleropages, Ikan Ceratodus, dan Kanguru Kecil.



3 Identifikasi Status Konservasi Burung

Dalam kaitanya mengenal dan identifikasi status burung endemik di area konservasi, kami menggunakan hukum konservasi internasional dan dalam negeri yaitu peraturan menteri mengenai status burung yang ada. Kode Warna Daftar Merah IUCN (*IUCN Red List*) yang digunakan dalam buku panduan ini menganut Sumber: IUCN Red List, CITES, dan P.106/2018.

3.1 Konservasi IUCN Red List



Secara umum, IUCN memiliki 9 tingkatan status konservasi jenis secara global. Dalam buku ini, digunakan 6 tingkatan status konservasi jenis mengacu kepada jenis yang dilindungi di Indonesia melalui P.106/2018. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing status konservasi global yang disusun secara urut berdasarkan tingkat ancaman tinggi hingga rendah:



CR (*Critically Endangered*/Kritis)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dengan tingkat yang lebih ekstrem.



EN (*Endangered/Genting*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan memenuhi kriteria menuju kepunahan dan tengah menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar.



VU (*Vulnerable/Rentan*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang diindikasikan sedang menghadapi risiko tinggi kepunahan di alam liar dan dianggap memenuhi satu dari lima kriteria menuju kepunahan yang ditetapkan oleh IUCN.



NT (*Near Threatened/Hampir terancam*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang dinyatakan berada dalam kondisi mendekati kategori terancam (hampir terancam, rentan, genting atau kritis) pada saat ini dan dinilai akan memenuhi kategori tersebut dalam waktu dekat.



LC (*Least Concern/Risiko rendah*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang telah dievaluasi informasinya namun belum memenuhi kriteria yang ada pada kategori terancam (hampir terancam, rentan, genting atau kritis).



DD (*Data Deficient/Kekurangan data*)

Kategori ini diperuntukkan untuk jenis yang informasi datanya tidak mencukupi untuk dinilai status konservasinya, dalam hal ini terkait perkiraan akan risiko kepunahannya berdasarkan distribusi dan status populasi. Diperlukan kajian lebih lanjut terkait jenis tersebut.

3.2 Konservasi CITES

Secara umum, CITES memiliki tiga kategori (apendiks) berdasarkan tingkat ancaman dari perdagangan internasional serta tindakan yang perlu diambil terhadap perdagangan tersebut. Dalam appendiks, satu jenis bisa terdaftar di lebih dari satu kategori. Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing appendiks:

Kode Warna CITES yang digunakan dalam buku ini:



Appendiks I



Appendiks II



Appendiks III



Apendiks I

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilarang diperdagangkan dalam segala bentuk di lingkup internasional. Perdagangan terhadap jenis tersebut adalah ilegal.



Apendiks II

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang dapat terancam punah apabila perdagangan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan.



Apendiks III

Kategori ini memuat daftar seluruh jenis tumbuhan dan satwa liar yang diatur perdagangannya di negara tertentu yang menjadi batas-batas wilayah habitat jenis tersebut.

3

Konservasi Burung Perusahaan

Konservasi burung endemik Nusantara yang berada di area PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim sudah dilakukan sejak tahun 2018 hingga sekarang. Area konservasi terdiri pada area *buffer zone* serta area hutan sekitar. Burung-burung yang melintas pada area operasi sering terlihat sejak pagi hingga sore hari. Jumlah burung yang tercatat di area operasi perusahaan sebanyak 60 spesies, dimana 16 burung dapat diabadikan melalui lensa kamera. Berikut adalah jenis-jenis burung yang terambil menggunakan lensa kamera pada area operasi :

Tabel 1. Jenis burung yang tertangkap lensa kamera di area operasi

No.	Nama Burung (Latin)	Nama Burung (Inggris)	Nama Burung (Lokal)
1	<i>Accipiter hiogaster</i>	<i>Variable Goshawk</i>	Elang Alap Kelabu
2	<i>Actitis hypoleucos</i>	<i>The Common Sandpiper</i>	Trinil Pantai
3	<i>Aplonis panayensis</i>	<i>Asian Glossy Starling</i>	Perling Kumbang
4	<i>Aviceda subcristata</i>	<i>Pacific Baza</i>	Baza Pasifik
5	<i>Cacatua sulphurea</i>	<i>Yellow-Crested Cockatoo</i>	Kakatua Jambul Kuning
6	<i>Centropus menbeki</i>	<i>Ivory-Billed Coucal / Greater Black Coucal</i>	Bubut Pini
7	<i>Egretta garzetta</i>	<i>Little Egret</i>	Kuntul Kecil
8	<i>Hirundo tahitica</i>	<i>Pacific Swallow</i>	Layang-Layang Batu
9	<i>Lichmera indistincta</i>	<i>Brown Honeyeater</i>	Sesap Madu Australia
10	<i>Nectarinia jugularis</i>	<i>Male Of Olive-Backed Sunbird</i>	Burung Madu Sriganti
11	<i>Tadorna radjah</i>	<i>Radjah Shelduck</i>	Umukia Raja

12	<i>Philemon buceroides</i>	<i>Helmeted Friarbird</i>	Cucak Timor
13	<i>Probosciger aterrimus</i>	Palm Cockatoo	Kakatua Raja
14	<i>Rhyticeros plicatus</i>	<i>Blyth's Hornbill</i>	Julang Papua/Irian
15	<i>Accipiter novaehollandia</i>	<i>Grey Goshawk</i>	Elang-Alap Kelabu
16	<i>Pandion haliaetus</i>	<i>Osprey</i>	Elang Tiram

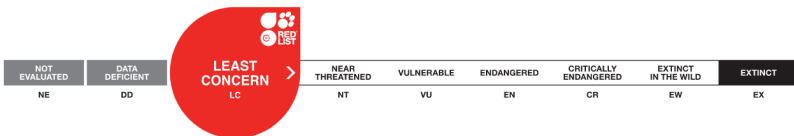
1 Burung Elang Alap Kelabu



Nama Latin : *Accipiter hiogaster*

Nama Inggris : *Variable goshawk*

Nama Lokal : Elang Alap Kelabu



Deskripsi

Berukuran besar (41-50 cm). Memiliki dua fase bulu: fase putih yang khas dan fase abu-abu yang mirip dengan Elang Alap Coklat tetapi tidak memiliki kerah merah-karat. Serat jingga kuning, tubuh bagian bawah merah-karat polos. Remaja: tubuh bagian bawah keputih-putihan atau bungen ber-strip dan berpaling tebal.

Kebiasaan

Elang Alap yang umum di tepi hutan di sebagian besar kawasan Papua. Bertengger di pepohonan yang teduh, menyusuri tepi hutan di puncak kanopi, jarang terbang tinggi. Terkadang melakukan gaya terbang berguling-guling mirip dengan Elang Alap Jambul. Memakan burung, mamalia kecil, reptil, katak, dan antropoda.

Musim kawin

Musim berbiak Mei - November di Australia utara. Sarang tersusun atas ranting dan dijalin dengan dedaunan. Terletak 15 m di atas permukaan tanah, biasanya di puncak tajuk pohon. Telur 2-4 butir, dengan waktu pengeraman 31-34 hari. Anakan belajar terbang meninggalkan sarang pada umur 30-42 hari.

Habitat

Tumbuh di berbagai habitat, termasuk hutan sekunder primer dan tinggi, tepi hutan, hutan musim, sabana, semak belukar, dan perkebunan. Di New Guinea dan pulau-pulau yang berdekatan, ia sering mengunjungi tepi hutan, hutan musim, sebagian area yang dibuka, hutan galeri di sabana, area budidaya, dan tepi rawa (Hoogerwerf 1971, Coates 1985). Ia bertengger di pohon peneduh, berpatroli di tepi hutan pada ketinggian kanopi, tetapi jarang terbang (Beehler dkk. 1986). Diamond (1975) menemukan bahwa spesies ini kadang-kadang muncul di dekat *A. albogularis* di Pulau Bougainville, tetapi spesies yang terakhir ini memiliki kisaran yang lebih tinggi (hingga 1.800 m), sedangkan *A. hiogaster* muncul terutama di bawah 900 m dan muncul di luar hutan, tidak seperti spesies lainnya. Sering terlihat terbang, berburu di atas kanopi, atau berlari di sepanjang tepi hutan, tetapi biasanya tidak mencolok. Terjadi secara tunggal, atau berpasangan.

Distribusi

Australasia/Indomalayan, Guinea Baru, dan pulau-pulau yang berdekatan di sebelah barat Pulau Christmas dan Sundas Kurang Lesser dan timur ke Pulau Solomon.

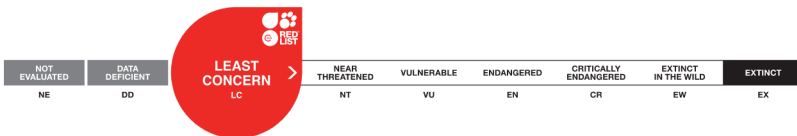
Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* konservasi Pertamina Kilang Kasim.

2 Burung Trinil Pantai



Nama Latin : *Actitis hypoleucos*
Nama Inggris : *Common sandpiper*
Nama Lokal : Trinil Pantai



Deskripsi

Panjang tubuh 20 cm, lingkaran mata putih, bercak coklat pada sisi dada, dada bagian bawah putih memanjang di sekitar lengkungan sayap, ekor sering dijentik-jentikan naik turun, sayap berpalang putih dan ekor bertepi putih.

Trinil Pantai mempunyai tubuh mempunyai ukuran persangkaan kecil (20 cm) dengan paruh pendek. Babak atas coklat, bulu terbang kehitaman. Babak bawah putih dengan bercak abu-abu coklat pada sisi dada. Alis mata, coretan hitam melewati mata. Ciri khas kala terbang yaitu garis sayap putih, tunggir tidak putih, garis putih pada bulu ekor terluar. Iris coklat, paruh abu-abu gelap, kaki hijau zaitun pucat. Tidak kenal lelah, berlaku dengan menyentak tanpa beristirahat. Terbang dengan pola khas, melayang dengan sayap kaku.

Habitat

Pengunjung umum, tercatat Juli – Mei menghuni muara berpasir dan berlumpur, pantai, tepi dan anak sungai, payau, rawa, kolam, sawah, dan halaman berumput, dari permukaan laut sampai ketinggian 2000 m.

Distribusi

Bagian Utara TN Lore Lindu dan Lindu, Papua, selain itu berada di seluruh Wallacea, Palaearctic Asia, Afrika sampai Australia.

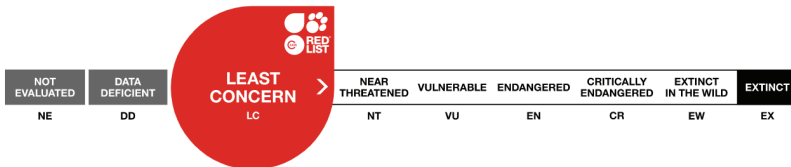
Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

3 Burung Perling Kumbang



Nama Latin : *Aplonis panayensis*
 Nama Inggris : *Asian glossy starling*
 Nama Lokal : Perling Kumbang



Deskripsi

Perling kumbang (*Aplonis panayensis*) merupakan spesies burung dari famili Sturnidae. Panjang tubuhnya sekitar 20,5 – 25,5 cm. Burung ini mempunyai iris merah serta paruh dan kaki hitam. Tubuh berwarna hitam mengkilap pada individu dewasa. Pada individu remaja bagian perut berwarna putih dengan coretan hitam.

Makanan

Berupa buah-buahan, serangga, nektar, serta siput. Cukup mudah dikenali dari perilakunya yang hidup berkelompok dalam jumlah yang cukup besar. Penyebarannya pun terbilang cukup luas mulai menghuni daerah Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, dan Sulawesi.

Habitat

Habitat berada di daerah dataran rendah sampai ketinggian 1200 mdpl. Namun habitat aslinya yaitu di hutan tropis dataran rendah.

Lokasi dokumentasi

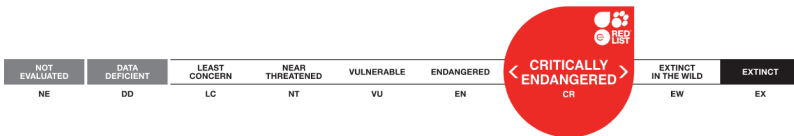
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

4

Burung Baza Pasifik



Nama Latin : *Aviceda subcristata*
Nama Inggris : *Pacific baza*
Nama Lokal : Baza Pasifik



Deskripsi

Berukuran 93 cm. Elang berukuran sedang yang langsing dengan kepala berjambul. Warna kepala sampai dada atas abu-abu pucat. Dada bawah dan perut putih bergaris-garis coklat tua yang tebal serta mencolok. Kaki pendek dengan cakar yang kurang kokoh. Mata bulat berwarna kuning keemasan.

Makanan

Makanan utamanya berupa serangga berukuran besar terutama belalang, juga memakan katak dan terkadang buah-buahan. Terbang diantara kanopi pohon, atau bertengger dan mengamati mangsa untuk kemudian menukik cepat untuk menangkap mangsa menggunakan cakarnya.

Suara

Panggilan pii-piyuu... pii-piyuu bernada tinggi dan berulang. Panggilan dengan dua nada piicho... piicho, nada pertama tinggi kemudian menurun.

Habitat

Burung terrestrial yang menghuni hutan tropis dan subtropis, tegalan, terkadang juga di daerah padang rumput, lahan pertanian serta kawasan urban dengan ketinggian permukaan tidak lebih dari 1250 m. Lebih menyukai kawasan dengan yang menyediakan air secara kontinyu. Sarang dibangun pada percabangan pohon yang tinggi dan berdaun lebat. Bentuk sarang mendatar terdiri atas ranting-ranting pohon yang tersusun seadanya dan kurang kokoh, sehingga sering terjatuh diterpa angin. Ketika masuk masa mengerami, kedua induk saling bergantian untuk mengerami dan mencari makan.

Distribusi

Maluku, Nusa Tenggara, Papua, Kepulauan Solomon, dan Australia.

Lokasi dokumentasi

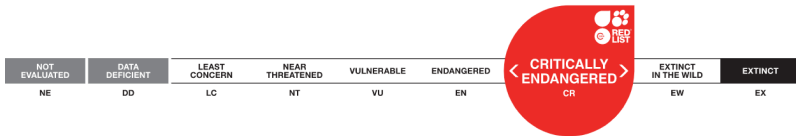
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

5

Burung Kakatua Jambul Kuning



Nama Latin : *Cacatua sulphurea*
 Nama Inggris : *Yellow-crested cockatoo*
 Nama Lokal : Kakatua Jambul Kuning



Deskripsi

Burung Kakatua Jambul Kuning, ukuran tubuhnya sedang diantara spesies Kakatua lainnya dalam kelompoknya, panjang tubuhnya 30 cm. Paruh berbentuk bengkok yang bagian atas lebih panjang dari bagian bawah, jari kaki 2 ke arah depan dan 2 lainnya ke arah belakang, mata bulat. Warna bulu hampir seluruhnya berwarna putih, hanya jambul, di bagian atas kepala berwarna kuning. Warna paruh, mata coklat gelap, dan kaki, jari-jari kaki berwarna abu-abu gelap, serta kuku berwarna hitam.

Perilaku

Burung Kakatua hidup berpasangan dalam jumlah kecil sampai besar. Jika terbang sering dijumpai dalam kelompok dengan kepakan berat, kadang melayang, disertai suara riuh. Burung ini mempunyai kemampuan berpegangan pada ranting dengan jari-jari kaki atau paruhnya. Sedangkan lidahnya baik untuk menyesuaikan diri perilaku berpegang pada ranting maupun memakan buah, dan biji-bijian. Perilaku pejantan saat menjelang kawin, melompat, mengembangkan sayap, pengangkat ekor, dan jambulnya akan dinaik-turunkan. Gerakan pejantan tersebut untuk menarik betina untuk dikawini.

Reproduksi

Jumlah telur induk betina 3-4 butir yang diletakkan di dalam sarang pada lubang pohon. Pengeraman dilakukan secara bergantian oleh induk jantan dan betina. Telur-telur akan menetas setelah pengeraman 16-17 hari.

Makanan

Di habitat aslinya burung Kakatua Jambul Kuning makan buah-buahan dan biji-bijian, daun, kulit batang, serangga.

Lokasi dokumentasi

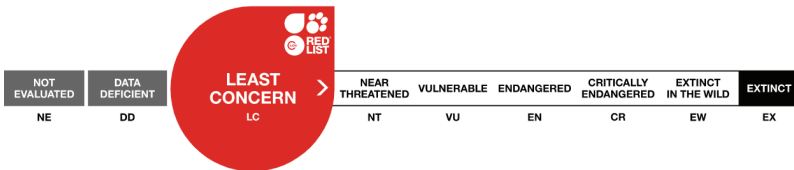
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

6

Burung Bubut Pini



Nama Latin : *Centropus menbeki*
 Nama Inggris : *Ivory-billed coucal / Greater black pouc*
 Nama Lokal : Bubut Pini



Deskripsi

Spesies ini memiliki populasi yang sangat besar dan termasuk hewan yang tidak rentan atau di bawah kriteria. Luas populasi <20.000 km² dikombinasikan dengan ukuran jangkauan yang menurun atau berfluktuasi. Luas/kualitas habitat, ukuran populasi, dan sejumlah lokasi kecil.

Populasi

Tren populasi tampaknya stabil, dan karenanya spesies tidak mendekati ambang rentan di bawah kriteria tren populasi (>30% penurunan selama sepuluh tahun atau tiga generasi). Ukuran populasi belum dikuantifikasi, tetapi diyakini tidak mendekati ambang rentan berdasarkan kriteria ukuran populasi (<10.000 individu dewasa dengan penurunan berkelanjutan yang diperkirakan >10% dalam sepuluh tahun atau tiga generasi, atau dengan struktur populasi).

Untuk alasan ini spesies dievaluasi sebagai *Least Concern*.

Lokasi dokumentasi

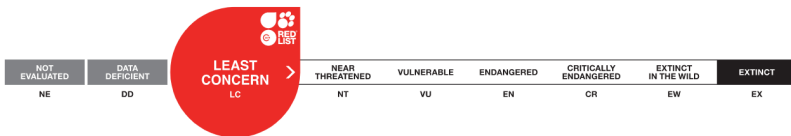
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

7

Burung Kuntul Kecil



Nama Latin : *Egretta garzetta*
Nama Inggris : *Little egret*
Nama Lokal : Kuntul Kecil



Deskripsi

Burung Kuntul yang agak besar dan ramping, berukuran lebih besar daripada Kuntul Kerbau dan lebih kecil dari Kuntul Perak, yaitu antara 55-65 cm dan memiliki panjang bentangan sayap 88-106 cm. Pada musim kawin, burung ini mempunyai dua bulu hias putih yang tipis memanjang pada tengkuknya, lebih banyak bulu pada dada, dan punggungnya yang menjuntai melebihi ekor.

Detail deskripsi

Paruh selalu berwarna hitam keabu-abuan membedakannya dengan jenis-jenis kuntul yang lain. Tungkai dan kaki berwarna hitam seluruhnya; ras migran dari Asia berjari kuning. Kulit wajah kuning kehijauan dan kemerah-merahan di musim berbiak.

Kebiasaan

Kuntul kecil bersarang dalam koloni, bercampur dengan burung-burung air lainnya. Sarangnya berupa tumpukan ranting-ranting serupa panggung, dibuat di pucuk-pucuk pohon; biasanya pohon yang tanahnya tergenang air. Ketika memikat pasangannya dalam percumbuan, burung-burung ini memperagakan gerakan-gerakan yang indah dengan bulu-bulu yang ditegakkan.

Habitat

Sawah, sungai, gosong pasir dan lumpur, dan sungai kecil di pesisir. Kuntul kecil acap mengunjungi sawah, tepian sungai, beting pasir dan lumpur, serta sungai-sungai kecil di pesisir. Burung ini mencari makanan dalam kelompok yang terpencar-pencar, sering bercampur dengan burung-burung perancah yang lain.

Distribusi

Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali.

Lokasi dokumentasi

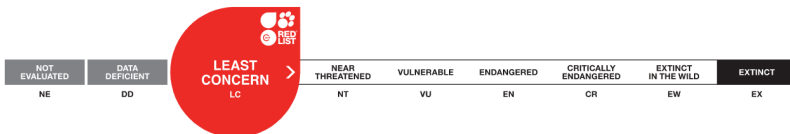
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

8

Burung Layang-layang Batu



Nama Latin : *Hirundo tahitica*
 Nama Inggris : *Pacific Swallow*
 Nama Lokal : Layang-layang Batu



Deskripsi

Burung dewasanya berukuran kecil dengan panjang sekitar 14 cm. Panjang sayap melebihi ekornya, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah ekor. Warna bulu terdiri dari kombinasi kuning tua, merah dan biru. Pada tubuh bagian atas berwarna biru baja, dahi berwarna coklat berangin.

Adapun perbedaannya dengan burung Layang-layang Api adalah pada bulu bagian bawahnya berwarna putih kotor, ekor kurang memanjang dan tanpa pita panjang, tanpa garis biru pada dada, ukuran sedikit lebih kecil, dan terlihat kurang menarik. Warna iris matanya coklat, paruh hiram, dan kaki coklat.

Makanan

Layang-layang Batu adalah salah satu jenis burung yang seringkali dijumpai pada area persawahan atau penghuni sekitar permukiman, makanan utamanya yaitu jenis-jenis serangga, seperti kumbang (*Coleoptera*), semut (*Formicidae*), rayap (*Isoptera*).

Habitat

Burung dengan nama latin *Hirundo tahitica* ini populasinya banyak, di atas rata-rata burung biasa. Hal itu dikarenakan tempat pembesarannya cenderung fleksibel dibandingkan dengan burung-burung lain yang hanya di tempat-tempat tertentu. Sedangkan Layang-layang Batu bisa membuat sarang di gorong-gorong, emperan, di atas tebing, jembatan, dermaga, di bawah atap, di kasau dalam gedung, atau di dalam gua.

Layang-layang Batu hidup dalam kelompok yang kecil yang terpisah-pisah. Sering menghuni di sekitar pemukiman penduduk dan lahan pertanian, sering juga terlihat pada area yang terbuka. Makanan utama burung ini adalah serangga. Mencari makan sendiri-sendiri dalam lingkaran atau melayang rendah di atas air. Di musim dingin sering berkumpul dengan Burung Walet, tetapi tidak berkumpul dalam kelompok besar untuk tidur.

Kebiasaan

Berbeda dengan jenis burung Burung Walet yang sepanjang hari dapat menghabiskan waktunya untuk terbang dan bertengger pada malam saja, Burung Layang-layang Batu kerap terlihat bertengger untuk beristirahat. Saat siang hari, seringkali terlihat menyambar air. Sarang burung ini berupa cawan dibangun dengan bahan dasar dari lumpur pada permukaan yang keras atau menempel di bawah langit-langit bangunan atau bergantung di bebatuan seperti tebing dan dinding rumah. Sarangnya mempunyai jalan masuk berupa lubang terbuka di bagian atasnya.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

9

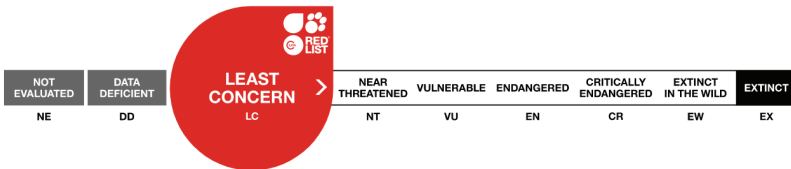
Burung Sesap Madu Australia



Nama Latin : *Lichmera indistincta*

Nama Inggris : *Brown Honeyeater*

Nama Lokal : Sesap Madu Australia



Deskripsi

Brown Honeyeater adalah pemakan madu, berwarna abu-abu coklat pucat berukuran sedang-kecil dengan jumbai kuning khas di belakang matanya. Ia juga memiliki tambalan sayap kuning hingga zaitun dan panel ekor. Warnanya abu-abu pucat di bawah, coklat zaitun yang lebih gelap di atas dan memiliki paruh hitam panjang melengkung. Burung muda lebih pucat dengan warna lebih kuning dan gape kuning (paruh terbuka). Ini memiliki penerbangan yang cepat dan bergelombang dan terlihat baik secara tunggal, berpasangan atau kawanan kecil di pohon, dan semak berbunga.

Distribusi

Brown Honeyeater tersebar luas di Australia, dari barat daya Australia melintasi Top End hingga Queensland, dan melalui New South Wales di sisi timur Great Dividing Range hingga Swansea di Hunter Region. Ini jarang terlihat ke selatan dari Danau Macquarie ke Sungai Parramatta, Sydney, tetapi secara teratur dicatat di habitat yang sesuai seperti Homebush Bay dan Kurnell dalam jumlah kecil, dan merupakan gelandangan ke wilayah Illawarra. Hal ini ditemukan di sebelah barat Great Dividing Range di New South Wales ke Tamworth dan Gunnedah dan barat daya ke Hillston. The *Brown Honeyeater* juga ditemukan di Bali dan Sunda Kecil, Indonesia, Pulau Aru dan di beberapa bagian Papua Nugini.

Habitat

Brown Honeyeater ditemukan di berbagai habitat berhutan, biasanya di dekat air. Ini sering ditemukan di hutan bakau dan hutan atau hutan lebat di sepanjang saluran air. Hal ini juga dapat ditemukan di *mallee*, hutan spinifex, semak belukar rendah, *heaths* dan rawa-rawa asin, serta di hutan.

Makanan

Brown Honeyeater memakan nektar dan serangga, mencari makan di semua ketinggian di pohon dan semak belukar. Ini dapat dilihat dalam kawanan campuran dengan pemakan madu lainnya. Di Australia Barat, ini termasuk *Singing Honeyeater*, *White-fronted Honeyeater*, dan *Red Wattlebird*, sedangkan di Top End sering terlihat dengan *Dusky Honeyeater*. Namun, itu akan digantikan di pengumpulan burung oleh burung yang lebih besar.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

10 Burung Burung Madu Sriganti



Nama Latin : *Nectarinia jugularis*
 Nama Inggris : *Male of Olive-backed Sunbird*
 Nama Lokal : Burung Madu Sriganti

NOT EVALUATED	DATA DEFICIENT	LEAST CONCERN LC	NEAR THREATENED NT	VULNERABLE VU	ENDANGERED EN	CRITICALLY ENDANGERED CR	EXTINCT IN THE WILD EW	EXTINCT EX
NE	DD		NT	VU	EN	CR	EW	EX

Deskripsi

Burung Madu Sriganti memiliki tubuh berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 10-11,4 cm dan berat tubuh sekitar 6,7 sampai 11,9 gram, sedangkan betina sekitar 6–10 gram, mempunyai paruh lancip dan panjang, berdarah panas, dan membiak dengan cara bertelur.

Jantan: tubuh bagian bawah kuning terang. Daggu dan dada hitam-ungu metalik. Punggung hijau zaitun.

Betina: Tubuh bagian bawah kuning. Tanpa warna hitam pada daggu dan dada. Alis biasanya kuning muda. Iris coklat tua, paruh hitam, kaki hitam. Sering ribut dalam kelompok kecil, berpindah-pindah dari satu pohon atau semak ke yang lain. Jantan kadang berkejaran mondar-mandir dengan galak.

Habitat

Kehidupan burung ini di alam liar biasanya menghuni area hutan terbuka yang ada di dataran rendah hingga pegunungan. Selain itu, jenis burung madu ini sering kali hidup secara berkelompok dengan mendiami area perkebunan, pekarangan rumah, taman, semak belukar, dan hutan *mangrove*. Jenis makanan yang selalu disantapnya pun tidak hanya berasal dari nektar atau sari bunga saja tapi juga menyantap beragam jenis buah-buahan yang mengandung banyak gula seperti pepaya, mengkudu, dadap, dan serangga kecil.

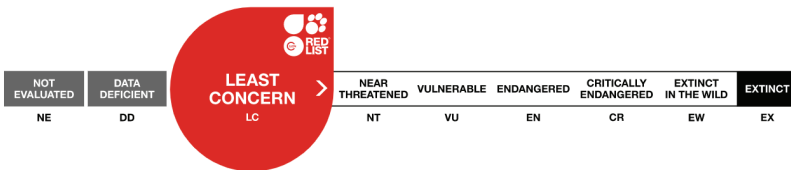
Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

11 Burung Umukia Raja



Nama Latin : *Tadorna radjah*
 Nama Inggris : *Radjah Shelduck*
 Nama Lokal : Umukia Raja



Deskripsi

Baik jantan maupun betina dari spesies ini kebanyakan berwarna putih, dengan ujung sayap gelap dan "kerah" bulu gelap yang khas. Dilihat dari atas saat terbang, burung memiliki pita hijau di bagian atas sayapnya. Betina memiliki derak keras dan jantan memiliki peluit yang terengah-engah dan menonjol di area tenggorokan.

Habitat

Shelduck Radjah mendiami hutan bakau dan garis pantai New Guinea (Papua Barat dan Papua Nugini) dan Australia, dan beberapa Maluku di Indonesia bagian timur. Di Australia, daerah jelajah

utamanya adalah pesisir tropis Australia Utara, dari Queensland tengah hingga Northern Territory utara (termasuk Taman Nasional Kakadu) hingga Kimberley di Australia Barat. *Shelduck Radjah* terdaftar sebagai burung yang dilindungi di semua negara bagian Australia dan ada hukuman jika menyakiti atau mengganggu mereka.

Spesies ini lebih menyukai perairan payau di dataran bakau dan rawa pohon paperbark, tetapi akan mengunjungi rawa air tawar, laguna, dan *billabong* lebih jauh ke pedalaman selama musim hujan.

Kebiasaan

Shelduck Radjah membentuk ikatan pasangan jangka panjang, dan biasanya ditemukan dalam pasangan mandiri atau kawanan kecil. Selama musim hujan, pejantan biasanya menjadi sangat mudah tersinggung, dan terlihat menyerang pasangannya.

Makanannya terutama terdiri dari moluska, serangga, bahan sedge dan ganggang. Pasangan mulai mencari situs bersarang selama Bulan Januari dan Februari. Mereka bersarang dekat dengan sumber makanan utama mereka, seringkali di dahan pohon yang berlubang, yang membuat kerusakan habitat menjadi masalah khusus.

Shelduck Radjah tidak menggunakan bahan bersarang kecuali beberapa bulu yang dipasok sendiri. Peletakan telur biasanya dilakukan pada bulan Mei atau Juni, tetapi tergantung pada luasnya musim hujan. Isi kopting sangkar berkisar dari 6 hingga 12 telur. Waktu inkubasi sekitar 30 hari.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

12

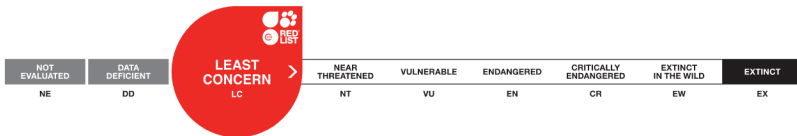
Burung Cucak Timor / Cikukua Tanduk



Nama Latin : *Philemon buceroides*

Nama Inggris : *Helmeted Friarbird*

Nama Lokal : Cucak Timor /
Cikukua Tanduk



Deskripsi

Cikukua Tanduk (*Philemon buceroides*), adalah burung dalam keluarga Meliphagidae. Burung ini juga dikenal sebagai Koak Kaok di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Burung ini menjadi maskot Kota Mataram sehingga dalam lambangnya terdapat gambar Cikukua Tanduk.

Habitat

Burung ini pada habitatnya ditemukan di Australia dan Indonesia. Habitat asli burung ini adalah daerah kering hutan subtropis hingga tropis, hutan lembab lembap dataran rendah, dan daerah hutan bakau. Salah satu daerah konservasi Cikukua Tanduk ini adalah di Taman Buru Pulau Moyo, NTB.

Makanan

Umumnya burung ini memakan nektar, buah, dan biji-bijian, juga invertebrata (serangga, termasuk mantis besar dan larva serangga, serta laba-laba). Namun selain itu, kadang-kadang burung ini juga memangsa ikan kecil dan katak.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

13

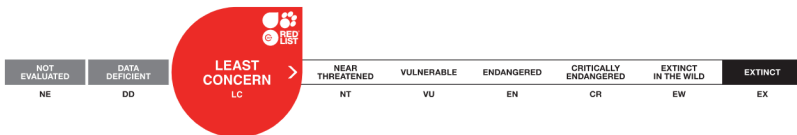
Burung Kakaktua Raja



Nama Latin : *Probosciger aterrimus*

Nama Inggris : *Palm Cockatoo*

Nama Lokal : Kakaktua Raja



Deskripsi

Kakaktua Raja tergolong jenis burung berukuran besar dengan panjang tubuh sekitar 51 sampai 64 cm dengan berat tubuh sekitar 550 sampai 1000 gram. Bulu tubuhnya berwarna hitam, jambul berwarna hitam, dan pipi berwarna merah. Jambul ini dapat ditegakkan.

Ukuran paruh sangat besar dan panjang (paruh betina lebih kecil) yang berwarna kehitaman. Lidah berwarna merah dengan ujung hitam. Sedangkan warna pada lingkaran mata hitam, mata berwarna coklat gelap dan kaki abu-abu. Kulit di muka berwarna merah sampai merah muda polos.

Di antara mata dan paruh terdapat bagian yang tidak berbulu berwarna putih agak jingga sampai merah tua. Selain bulunya yang berwarna hitam, ciri khas Burung Kakatua ini adalah saat terbang, bulu jambulnya terangkat tinggi (tegak berdiri).

Distribusi

Secara global, Kakatua Raja terdapat 4 subspecies yang dikenali dengan persebaran berbeda yang meliputi Pulau Papua, Kepulauan Aru, Pulau Yapen, Pulau Sariba dan Pulau Mishima.

Habitat

Burung Kakatua Raja mendiami habitat hutan hujan tropis dataran rendah, hutan meranggas, hutan sekunder, hingga kawasan tepi hutan pada ketinggian 1.300 meter dpl. Burung Kakatua ini biasa mencari pakan di puncak pohon, di hutan terbuka dalam kelompok yang besar.

Jenis ini memulai aktivitasnya pada pagi hari, setelah matahari terbit, dan kembali ke tempat bertenggernya sesaat menjelang matahari terbenam.

Makanan

Kacang, termasuk kacang kenari, almon, dan kacang pinus, biji bunga matahari, gandum, jagung dan jagung segar; daun dan buah hijau (kecuali jeruk) tidak dimakan oleh banyak burung karena lengkap dan bergizi. Paruhnya yang besar dan kuat sangat berguna untuk mengupas kulit buah yang keras. Burung ini biasanya terlihat sendirian atau berpasangan

Lokasi dokumentasi

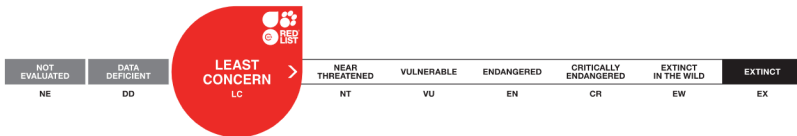
Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

14

Burung Julang Papua/Irian



Nama Latin : *Rhyticeros plicatus*
 Nama Inggris : *Blyth's Hornbill*
 Nama Lokal : Julang Papua/Irian



Berukuran besar (75-95 cm) dengan berat antara 1,5-2 kg. Termasuk burung dimorfik dimana pejantan dan betina menunjukkan perbedaan ciri fisik yang jelas. Tubuh jantan dan betina didominasi warna hitam dengan ekor putih. Paruh sangat besar berwarna kuning.

Deskripsi

Pada jantan, leher berwarna coklat kekuningan dengan kantung penyimpan biji berwarna putih. Pada betina hampir seluruh tubuhnya mulai dari kepala, leher hingga tunggir berwarna hitam kecuali ekor yang berwarna putih.

Umur Julang Papua dapat diperkirakan dari jumlah tonjolan atau lempengan dari zat tanduk yang tersusun bertumpuk di atas paruh.

Tonjolan ini disebut baung (*casque*). Satu lempeng mewakili usia satu tahun. Biasanya, paruh seekor burung paling banyak memuat enam lempeng. Jika

Suara

Dengkur atau bunyi seperti tuter tunggal yang dalam, atau dalam satu rangkaian nada meninggi dan agak menurun bergema sampai jauh. Ketika terbang sayapnya bersuara “wus-wus” sangat keras setiap kali dikepakkan, seperti suara “puf-puf” lokomotif uap. Ketika melayang, sayap terdengar seperti suara tersobek-sobek.

Habitat

Burung penetap yang tersebar luas di Indonesia timur. Habitat berupa kanopi hutan pamah, hutan perbukitan, hutan rawa, dan hutan terbuka dengan ketinggian berkisar 500 mdpl.

Di Halmahera Timur, populasi Julang Papua cukup umum dijumpai, bertengger di cabang-cabang pohon yang tinggi disisi perbukitan yang curam. Burung ini jarang ditemukan di habitat yang lebih terbuka.

Meski Julang Papua memiliki kemampuan adaptasi yang baik, namun ia tetap membutuhkan hutan primer dan hutan sekunder dengan ketinggian 1.500 mdpl, yang masih memiliki pohon-pohon besar. Hutan di sepanjang sungai dan rawa juga menjadi habitat yang disukai untuk mencari pakan hewan.

Distribusi

Julang Papua tersebar luas mulai dari Maluku, Papua, hingga Kepulauan Solomon

Julang Papua termasuk spesies burung monogami. Saat memasuki musim berbiak, Julang Papua akan meninggalkan kelompok kecilnya dan lebih banyak menghabiskan waktu menjelajahi hutan secara berpasangan.

Populasi Julang Papua di Tanjung Buli memilih lokasi bermalam pada pohon tinggi di lereng-lereng yang curam. Burung ini kerap bergerombol dan bersuara ribut saat senja. Suara kepakannya yang berat menderu *whoop whoop whoop* dapat terdengar hingga jarak yang jauh.

Saat akhir musim hujan di bulan April-Mei, Julang Papua memasuki musim kawin dan sering ditemukan bertengger berpasang-pasangan. Burung ini terbang dengan riang, saling berkejaran dan melompat dari satu dahan ke dahan yang lain di atas tajuk hutan yang tinggi.

Kebiasaan

Sebagaimana jenis rangkong lainnya, Julang Papua memiliki perilaku bersarang yang unik. Saat mengeram, burung betina akan diisolasi dalam lubang besar yang terdapat pada batang pohon tua. Lubang ini biasanya merupakan bekas sarang burung pelatuk atau lubang yang terjadi secara alami. Pintu masuk lubang disegel dengan lumpur, kotoran dan material lainnya.

Sarang hanya menyisakan lubang kecil di pintu masuk untuk melewati buah ara yang diberikan pejantan kepada betina dengan paruhnya. Kondisi gelap di dalam lubang, memicu aktifnya hormon tertentu sehingga betina mengalami gugur bulu (*moulting*).

Bulu yang rontok ini membuat sarang lebih hangat dan nyaman. Betina baru akan keluar dari lubang pohon, setelah sarang dirasa terlalu sempit bagi induk dan anaknya.

Makanan

Sebagian besar makanan Julang Papua terdiri dari berbagai jenis buah-buahan (terutama Buah Ara/Beringin). Burung ini juga memangsa serangga dan reptil seperti kadal pohon sebagai sumber protein.

Julang Papua memiliki peran ekologi yang penting dalam memelihara ekosistem hutan yang sehat dengan membantu menyebarkan biji-bijian yang tidak tercerna hingga pelosok hutan yang jauh.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

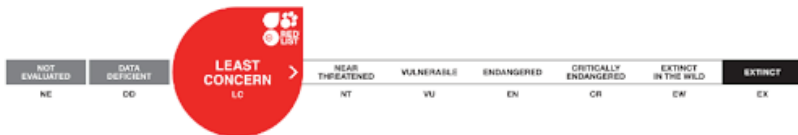
15 Burung Alap-alap Putih



Nama Latin : *Accipiter novaehollandiae*

Nama Inggris : *Grey Goshawk*

Nama Lokal : Alap-alap Putih



Deskripsi

Seekor Alap-alap Putih memiliki kepala dan punggung berwarna abu-abu pucat, ujung sayap gelap, dada, dan ekor berwarna abu-abu dan anggota bawah berwarna putih. Burung ini adalah satu satunya burung pemangsa di dunia yang sepenuhnya berwarna putih.

Alap-alap Putih memiliki tubuh mempunyai ukuran 40–55 cm dengan bentangan sayap 70–110 cm. Burung betina jauh lebih besar dari burung jantan, dengan berat lebih kurang 680 gram, sedangkan burung jantan hanya lebih kurang 350 gram.

Habitat

Alap-alap Putih banyak ditemukan di sepanjang pantai utara, timur dan tenggara Australia, Tasmania dan kadang-kadang Barat Australia, Kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Nodaku, Selandia Baru, Papua Barat, dan Kepulauan Solomon.

Berkembang biak

Alap-alap Putih adalah hewan monogami. Mereka sepasang seumur hidup, berkembang biak dari bulan Juli hingga Desember. Mereka membuat sarang di pohon yang tinggi dengan memakai ranting pohon yang dilapisi dengan dedaunan. Burung betina akan bertelur 2-3 butir, dengan masa pengeraman lebih kurang 35 hari. Anak burung akan menjadi dewasa 35-40 hari setelah menetas.

Burung betina biasanya akan menghabiskan waktu untuk mengerami dan memberi makan anaknya, sedangkan burung jantan berburu.

Makanan

Alap-alap Putih biasanya berburu mamalia seperti Kelinci, Posum dan Kelelawar. Mereka juga memakan burung, reptil dan serangga.

Perburuan sering dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tapi kadang-kadang mereka mengejar mangsanya sebelum menangkap dengan cakarnya.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

16

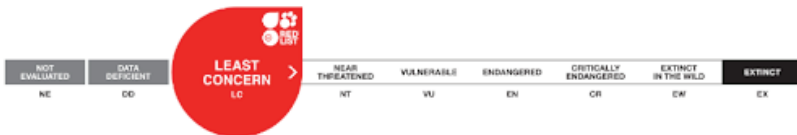
Burung Elang Tiram



Nama Latin : *Pandion haliaetus*

Nama Inggris : *Osprey*

Nama Lokal : Elang Tiram



Deskripsi

Berukuran besar sekitar 60 cm. Sangat mudah dikenali yaitu dengan ciri-ciri warna bulu disekitar mata yang menyerupai topeng berwarna gelap. Punggung berwarna coklat gelap dan sisi bagian bawah tubuh putih dari dada sampai perut. Bentangan sayapnya yang lebar dan ekor relatif pendek. Individu betina sama dengan individu jantan tapi biasanya berukuran lebih besar dari burung elang jantan. Elang muda seperti dewasa dengan bulu punggung cokelat. Untuk individu muda memiliki tanda melintang di dada penampakan ketika terbang sampai sayap.

Suara siulan nyaring mendayu pada saat berbiak. Burung muda di sarang mengeluarkan pekikan nyaring ketika melihat induknya.

Musim kawin

Elang Tiram bersarang di sekitar daerah perairan, tepi danau, tepi laut, sungai, rawa dan habitat air lainnya. Menggunakan pohon dengan percabangan tinggi dengan ranting-ranting yang disusun rapi. Untuk sarang yang digunakan berkali-kali bisa mencapai 2 meter. Di beberapa negara Elang Tiram bersarang di atas batu-batu karang, cerobong asap dan pohon buatan.

Habitat

Mengunjungi daerah-daerah perairan sepanjang Sunda Besar dan kepulauan di Indonesia. Menghuni daerah-daerah perairan seperti sungai, muara, rawa, danau dan pantai.

Distribusi

Penyebaran Global: tersebar luas di seluruh dunia kecuali di Antartika, Afrotropical, Australasian, Indomalayan, Nearctic, Neotropical, Oceanian, Palearctic, Amerika bagian utara, Afrika, dan Kepulauan Pasifik.

Di Indonesia: Tersebar luas di Indonesia mulai dari Simeulue, Batu, Kepulauan Mentawai, Sumatra, Kepulauan Riau, Belitung, Kalimantan, Panaitan, Jawa, Karimunjawa, dan Kepulauan Kangean, Bali, Lombok, Moyo, Sumbawa, Roti, Babar, Kepulauan Tanimbar, Selayar, Tanahjampea, Tukang Besi, Bonerate Kepulauan Kalaotoa, Muna, Buton, Banggai, Sula, Sangihe, Kepulauan Talaud, Lembeh, Ternate, Halmahera, Morotai, Bacan, Moti, Bisa, Obi, Buru, Ambon, Seram, Banda, Gorong, Watubela, Tayandu, Kai, Kepulauan Aru, dan Papua.

Lokasi dokumentasi

Area *buffer zone* Konservasi Pertamina Kilang Kasim.

05

Pedoman Konservasi Perusahaan

Status Perlindungan dan Hukum Negara Republik Indonesia Status perlindungan jenis menurut tata aturan di Indonesia mengacu pada UU No. 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, PP No. 7/1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, dan PP No. 8/1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. *Pycnonotus zeylanicus* merupakan contoh burung yang masuk pada perlindungan UU No. 5/1990, PP No. 7/1999, dan PP No. 8/1999. Dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, disebut 93 Burung Langka dilindungi Undang-undang, walau dalam judul disebut jenis namun jika kita baca dengan seksama dalam lampiran tersebut terdapat daftar 14 famili, empat genus, dan empat anak jenis, secara keseluruhan terdapat lebih dari 93 jenis burung yang dilindungi Undang-undang.

5.1. Dasar Konservasi Burung

Karena besarnya jumlah penduduk dan meningkatnya tekanan eksploitasi terhadap semua sumber daya yang dimiliki, maka tidak dapat dihindarkan bahwa alam berada dalam status kemunduran. Hutan didesak sampai ke puncak gunung yang paling tinggi, burung-burung diburu untuk dimakan atau dijual. Bagaimana burung-burung ini dapat bertahan menghadapi perubahan yang terus berlangsung? Tindakan konservasi apa yang telah diambil untuk melindungi mereka? Tindakan yang dilakukan oleh pihak pemerintah untuk melakukan perlindungan terhadap burung salah satunya adalah dengan adanya upaya konservasi lintas *stakeholder* terkait. Alam di Jawa dan Bali paling banyak mengalami perubahan, karena 68% populasi penduduk Indonesia tinggal di pulau ini (yang luasnya hanya 10% luas total Indonesia). Hanya 10% luas Pulau Jawa dan Bali yang masih tetap merupakan hutan, umumnya ada di daerah pegunungan. Hutan dataran rendah sudah hampir tidak ditemukan. Kurang dari 3% yang masih tertutup pepohonan dan hanya tinggal separuhnya merupakan kawasan yang dilindungi. Tidak mengherankan jika jenis burung tampaknya benar-benar telah menghilang dari Pulau Jawa. Beberapa jenis sudah tidak terlihat selama beberapa tahun terakhir, bahkan beberapa jenis lainnya memang sudah jarang ditemukan.

Hilangnya jenis-jenis burung tentunya memerlukan perhatian yang serius, karena dapat dijadikan indikator untuk memperkirakan apa yang akan terjadi di Papua, terutama karena adanya penebangan hutan. Hal ini menunjukkan kekayaan jenis burung yang maksimal di hutan dataran rendah yang kering, dengan pengurangan jumlah jenis secara bertahap, sesuai dengan peningkatan ketinggian. Jumlah jenis hanya sedikit diimbangi oleh penambahan sejumlah jenis burung pegunungan yang muncul pada berbagai ketinggian (Van Balen, 1987). Kelangkaan burung jika ditinjau dari jumlah maupun keanekaragamannya, sangat menyedihkan. Hal ini disebabkan oleh kombinasi antara penggunaan pestisida, kehilangan habitat, dan penembakan dengan senapan angin atau ketapel. Di Sumatra, situasinya agak lebih baik, karena masih ada hutan tertutup seluas 20-30%. Akan tetapi, hutan seluas ini juga dapat menghilang dengan sangat cepat, apa lagi laju pertumbuhan penduduk disini lebih cepat dibandingkan dengan pulau-pulau yang lain.

5.2. Peraturan Konservasi di Lingkungan Perusahaan

Undang-undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem Pasal 1 menjelaskan bahwa konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan

Secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi atau *conservation* dapat diartikan sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, serta tetap memelihara potensinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi-aspirasi generasi yang akan datang. Berdasarkan pengertian tersebut, konservasi mencakup

Berbagai aspek positif, yaitu perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan secara berkelanjutan, restorasi, dan penguatan lingkungan alam. Pengertian tersebut juga menekankan bahwa konservasi tidak bertentangan dengan pemanfaatan aneka ragam varietas, jenis, dan ekosistem untuk kepentingan manusia secara maksimal selama pemanfaatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Akan tetapi dalam praktek di lapangan, kerap kali masih ditemukan pengertian dan persepsi tentang konservasi yang keliru, yaitu seolah-olah konservasi melarang total pemanfaatan sumber daya alam.

Berlandaskan pada pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa masyarakat setempat yang bermukim di sekitar kawasan konservasi, dibatasi dalam pemanfaatan ekosistem dan komponen di dalamnya. Penduduk secara tidak langsung dan secara paksa harus mengikuti peraturan yang sudah dibuat pemerintah demi menjaga kelestarian alam dan komponen di dalamnya. Pada kenyataannya, masyarakat akan mengikuti arahan tersebut, meskipun mereka secara turun-temurun telah lama tinggal di wilayahnya. Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan jika tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Di sisi lain, batasan konservasi dapat dilihat berdasarkan pendekatan tahapan wilayah, yang dicirikan oleh:



Pergerakan konservasi, ide-ide yang berkembang pada akhir abad ke-19, yaitu yang hanya menekankan keaslian bahan dan nilai dokumentasi.



Teori konservasi moderen, didasarkan pada penilaian kritis pada bangunan bersejarah yang berhubungan dengan keaslian, keindahan, sejarah, dan penggunaan nilai-nilai lainnya (Rachman, 2012).

Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan upaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencanaan kota, pakar geologi, dan jurnalis.

Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik. Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan/atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali (*recycle*).

06

Hasil Absolut Konservasi Burung

6.1. Hasil Pengamatan Jumlah Burung

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan data berupa fauna burung di area *buffer zone* sebanyak 60 jenis burung yang termasuk kedalam 30 famili. Kelompok burung yang umum ditemukan yaitu burung dari famili Accipitridae.

Tabel 1. Jenis burung di area *Buffer Zone* RU VII Kasim

No.	Jenis	Famili	Nama Latin
1	Baza Pasifik	<i>Accipitridae</i>	<i>Aviceda subcristata</i>
2	Elang Alap Kelabu	<i>Accipitridae</i>	<i>Accipiter hiogaster</i>
3	Elang Laut Perut Putih	<i>Accipitridae</i>	<i>Haliaeetus leucogaster</i>
4	Elang Bondol	<i>Accipitridae</i>	<i>Haliastur indus</i>
5	Elang Alap Pucat	<i>Accipitridae</i>	<i>Accipiter poliocephalus</i>
6	Elang Alap Putih	<i>Accipitridae</i>	<i>Accipiter novaehollandiae</i>
7	Cekakak Suci	<i>Accipitridae</i>	<i>Todiramphus sanctus</i>
8	Raja Udang Besar	<i>Accipitridae</i>	<i>Dacelo gaudichaud</i>
9	Raja Udang Biru Langit	<i>Alcedinidae</i>	<i>Ceyx azureus</i>
10	Itik Gunung	<i>Anatidae</i>	<i>Anas superciliosa</i>
11	Belibis Tutul	<i>Phasianidae</i>	<i>Dendrocygna guttata</i>
12	Umukia Raja	<i>Anatidae</i>	<i>Radjah radjah</i>
13	Walet Sapi	<i>Apodidae</i>	<i>Collocalia esculenta</i>
14	Pecuk Padi Hitam	<i>Phalacrocoracidae</i>	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>
15	Kowak Malam Merah	<i>Ardeidae</i>	<i>Nycticorax caledonicus</i>
16	Kuntul Kerbau	<i>Ardeidae</i>	<i>Bubulcus ibis</i>

No.	Jenis	Famili	Nama Latin
17	Kuntul Kecil	<i>Ardeidae</i>	<i>Egretta garzetta</i>
18	Kuntul Perak	<i>Ardeidae</i>	<i>Ardea intermedia</i>
19	Cerek Krenyut	<i>Charadriidae</i>	<i>Pluvialis fulva</i>
20	Trinil Pantai	<i>Scolopacidae</i>	<i>Actitis hypoleucos</i>
21	Trinil Semak	<i>Scolopacidae</i>	<i>Tringa glareola</i>
22	Kekep Babi	<i>Artamidae</i>	<i>Artamus leucorhyn</i>
23	Kapasan Alis Hitam	<i>Campephagidae</i>	<i>Lalage atrovirens</i>
24	Burung Buah Hitam	<i>Cuculidae</i>	<i>Melanocharis nigra</i>
25	Burung Madu Hitam	<i>Nectariniidae</i>	<i>Leptocoma sericea</i>
26	Burung Madu Sriganti	<i>Nectariniidae</i>	<i>Cinnyris jugularis</i>
27	Isap Madu Pungguk Coklat	<i>Meliphagidae</i>	<i>Ramsayornis modestus</i>
28	Isap-Madu Palsu	<i>Meliphagidae</i>	<i>Glycichaera fallax</i>
29	Cabai Papua	<i>Dicaeidae</i>	<i>Dicaeum pectorale</i>
30	Burung Gereja Erasia	<i>Passeridae</i>	<i>Passer montanus</i>
31	Cendrawasih Mati Kawat	<i>Paradisaeidae</i>	<i>Seleucidis melanoleucus</i>
32	Cikukua Tanduk	<i>Meliphagidae</i>	<i>Philemon buceroides</i>
33	Gagak Orru	<i>Corvidae</i>	<i>Corvus orru</i>
34	Julang Irian	<i>Bucerotidae</i>	<i>Rhyticeros plicatus</i>
35	Kakatua Koki	<i>Cacatuidae</i>	<i>Cacatua galerita</i>
36	Kakatua Raja	<i>Cacatuidae</i>	<i>Probosciger aterrimus</i>
37	Kepodang Coklat	<i>Oriolidae</i>	<i>Oriolus szalay</i>
38	Kepudang Sungu Kartula	<i>Campephagidae</i>	<i>Coracina papuensis</i>
39	Kicuit Batu	<i>Motacillidae</i>	<i>Motacilla cinerea</i>
40	Kipasan Kebun	<i>Rhipiduridae</i>	<i>Rhipidura leucophrys</i>

No.	Jenis	Famili	Nama Latin
41	Layang-Layang Batu	<i>Hirundinidae</i>	<i>Hirundo tahitica</i>
42	Mambruk Ubiaat	<i>Columbidae</i>	<i>Goura cristata</i>
43	Manukodia Kilap	<i>Paradisaeidae</i>	<i>Manucodia ater</i>
44	Mino Muka Kuning	<i>Sturnidae</i>	<i>Mino dumontii</i>
45	Nuri Bayan	<i>Psittacidae</i>	<i>Eclectus roratus</i>
46	Nuri Pipi Merah	<i>Psittacidae</i>	<i>Geoffroyus geoffroyi</i>
47	Nuri Ara Mata Ganda	<i>Psittacidae</i>	<i>Cyclopsitta diophthalma</i>
48	Nuri Ara Besar	<i>Psittacidae</i>	<i>Psittaculirostris desmarestii</i>
49	Paruh Kodok Papua	<i>Podargidae</i>	<i>Podargus papuensis</i>
50	Paruh Kodok Pualam	<i>Podargidae</i>	<i>Podargus ocellatus</i>
51	Pergam Laut	<i>Columbidae</i>	<i>Ducula bicolor</i>
52	Pergam Pinon	<i>Columbidae</i>	<i>Ducula pinon</i>
53	Walik Dahi Jingga	<i>Columbidae</i>	<i>Ptilinopus aurantiifrons</i>
54	Srigunting Lencana	<i>Dicruridae</i>	<i>Dicrurus bracteatus</i>
55	Tiong Lampu Biasa	<i>Coraciidae</i>	<i>Eurystomus orientalis</i>
56	Perling Kicau	<i>Sturnidae</i>	<i>Aplonis cantoroides</i>
57	Perling Ungu	<i>Sturnidae</i>	<i>Aplonis metallica</i>
58	Ayam Kampung	<i>Phasianidae</i>	<i>Gallus gallus domesticus</i>
59	Kasturi Kepala Hitam	<i>Psittaculidae</i>	<i>Lorius lory</i>
60	Cendrawasih Gagak	<i>Paradisaeidae</i>	<i>Lycocorax pyrrhopterus</i>

6.2. Hasil Identifikasi Status Perlindungan Burung

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan data status konservasi fauna burung di area *buffer zone*. Berikut status konservasi burung di area tersebut berdasarkan *IUCN Red List*, CITES, serta peraturan pemerintah Indonesia.

Tabel 1. Status konservasi burung di area *Buffer Zone* RU VII Kasim

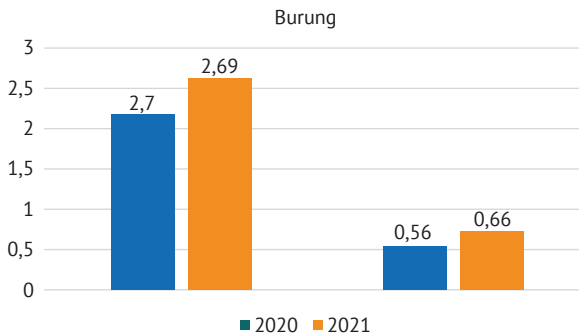
No.	Jenis	Status Perlindungan		
		IUCN	CITES	P.106 Tahun 2018
1	Baza Pasifik	LC	AP II	D
2	Elang Alap Kelabu	NE	AP II	D
3	Elang Laut Perut Putih	LC	NA	D
4	Elang Bondol	LC	AP II	D
5	Elang Alap Pucat	LC	NA	D
6	Elang Alap Putih	LC	NA	-
7	Cekakak Suci	LC	NA	-
8	Raja Udang Besar Paruh Panjang	LC	NA	-
9	Raja Udang Biru Langit	LC	NA	D
10	Itik Gunung	LC	NA	D
11	Belibis Tutul	LC	NA	-
12	Umukia Raja	LC	NA	-
13	Walet Sapi	LC	NA	-
14	Pecuk Padi Hitam	LC	NA	-
15	Kowak Malam Merah	LC	NA	D
16	Kuntul Kerbau	LC	NA	-
17	Kuntul Kecil	LC	NA	D

No.	Jenis	Status Perlindungan		
		IUCN	CITES	P.106 Tahun 2018
18	Kuntul Perak	LC	NA	D
19	Cerek Krenyut	LC	NA	-
20	Trinil Pantai	LC	NA	-
21	Trinil Semak	LC	NA	-
22	Kekep Babi	LC	NA	-
23	Kapasan Alis Hitam	LC	NA	-
24	Burung Buah Hitam	LC	NA	-
25	Burung Madu Hitam	LC	NA	-
26	Burung Madu Sriganti	LC	NA	-
27	Isap Madu Punggung Coklat	LC	NA	-
28	Isap Madu Palsu	LC	NA	-
29	Cabai Papua	LC	NA	-
30	Burung Gereja Erasia	LC	NA	-
31	Cendrawasih Mati Kawat	LC	AP II	D
32	Cikukua Tanduk	LC	NA	-
33	Gagak Orru	LC	NA	D
34	Julang Irian	LC	AP II	D
35	Kakatua Koki	LC	AP II	D
36	Kakatua Raja	LC	AP I	D
37	Kepodang Coklat	LC	NA	-

No.	Jenis	Status Perlindungan		
		IUCN	CITES	P.106 Tahun 2018
38	Kepudang Sungu Kartula	LC	NA	-
39	Kicuit Batu	LC	NA	-
40	Kipasan Kebun	LC	NA	-
41	Layang-layang Batu	LC	NA	-
42	Mambruk Ubiaat	VU	AP II	D
43	Manukodia Kilap	LC	AP II	D
44	Mino Muka Kuning	LC	-	-
45	Nuri Bayan	LC	AP II	D
46	Nuri Pipi Merah	LC	AP II	D
47	Nuri Ara Mata Ganda	LC	AP II	D
48	Nuri Ara Besar	LC	AP II	D
49	Paruh Kodok Papua	LC	NA	-
50	Paruh Kodok Pualam	LC	NA	-
51	Pergam Laut	LC	NA	-
52	Pergam Pinon	LC	LC	-
53	Walik Dahi Jingga	LC	LC	-
54	Srigunting Lencana	LC	LC	-
55	Tiong Lampu Biasa	LC	LC	-
56	Perling Kicau	LC	LC	-
57	Perling Ungu	LC	LC	-
58	Ayam Kampung	-	-	-
59	Kasturi Kepala Hitam	LC	LC	D
60	Cendrawasih Gagak	LC	LC	D

6.3. Hasil Indeks Keanekaragaman Hayati Burung

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 60 spesies burung di area *buffer zone* RU VII Kasim. Indeks keanekaragaman hayati diukur pada keseluruhan area konservasi *buffer zone*. Indeks keanekaragaman burung di area konservasi RU VII Kasim dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 8. Grafik Indeks Keanekaragaman Inventarisasi Fauna (Burung)
(Sumber: Data Internal Perusahaan)

6.4. Pembahasan Hasil Absolut Konservasi

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 jenis burung dari 6 jenis burung yang ditemukan dan dilindungi Pemerintah Indonesia berdasarkan surat edaran tentang peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Lingkungan di Nomor P.106 Tahun 2018 yang menyatakan tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Sedangkan berdasarkan status keterancaman *IUCN Red List*, didapatkan 1 jenis burung yang rentan terhadap kepunahan (VU) dimana status konservasi ini untuk kategori spesies yang menghadapi risiko kepunahan di alam liar di waktu yang akan datang. Jenis burung yang tergolong (VU) adalah jenis burung Mambruk ubiaat (*Goura cristata*). Sedangkan menurut status perdagangan CITES, didapatkan 11 jenis burung (*Aviceda subcristata*, *Accipiter hiogaster*, *Haliastur indus*, *Seleucidis melanoleucus*, *Rhyticeros plicatus*, *Cacatua galerita*, *Goura cristata*, *Eclectus roratus*, *Geoffroyus geoffroyi*, *Cyclopsitta diophthalma*, dan *Psittaculirostris*

desmarestii) yang tergolong di *Appendix II* dimana jenis spesies yang harus tetap dikontrol untuk menghindari pemanfaatan yang berlebihan. Didapatkan juga 2 burung yang tergolong dalam *Appendix I* yaitu jenis burung Kakatua raja (*Probosciger aterrimus*) dan burung Manukodia kilap (*Manucodia ater*).

Keberadaan burung di kawasan konservasi RU VII Kasim menjadi potensi keanekaragaman hayati yang tinggi namun hingga saat ini, belum terdapat kajian pemetaan distribusi burung atau studi berkelanjutan yang membahas tentang burung di kawasan konservasi RU VII Kasim.

6.5. Pembahasan Hasil Indeks Keanekaragaman Burung

Hasil pengamatan diketahui bahwa analisis indeks keanekaragaman burung di *buffer zone* PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim pada tahun 2020 termasuk kategori sedang ($1 < H' < 3$) yaitu sebesar 2,27. Hal tersebut dikarenakan jumlah spesies burung cenderung banyak ditemukan di area *buffer zone*. Adanya penambahan jenis dan jumlah individu burung pada tahun 2021 membuktikan bahwa area *buffer zone* masih tergolong ekosistem yang alami. Pada tahun 2021 terjadi penambahan jumlah spesies burung yang ditemukan sehingga indeks keanekaragaman bertambah menjadi 2,69 yang termasuk kategori sedang ($1 < H' < 3$). Indeks keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh jumlah jenis dan jumlah individu burung yang ditemukan di suatu kawasan.

Untuk nilai indeks keseragaman burung di *buffer zone* PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim tidak terjadi dominasi, hal tersebut didapat dari hasil pengolahan data bahwa jenis burung yang ada di *buffer zone* PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim cenderung tidak didominasi oleh beberapa spesies tertentu. Sedangkan hasil analisis nilai indeks kekayaan jenis termasuk kategori tinggi ($R > 4$). Hal tersebut menandakan bahwa kekayaan indeks burung di *buffer zone* PT Pertamina RU VII Kasim cenderung tinggi. Semakin besar indeks keanekaragaman menunjukkan komunitas yang semakin beragam dan tidak didominasi oleh beberapa spesies saja.

07

Tantangan dan Harapan pada Konservasi Burung

Tantangan

Tentangan konservasi burung yang dilakukan di daerah PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim terdiri dari beberapa aspek yang beragam. Aspek tersebut sangat berhubungan satu sama lain. Dalam buku ini akan dijelaskan berbagai tantangan yang dihadapi serta harapan ke depan dalam pelestarian ekosistem burung di area operasi.

Tantangan yang dihadapi oleh perusahaan muncul akibat adanya berbagai belah pihak yang terlibat dalam wilayah satuan operasi perusahaan, baik dari masyarakat maupun *stakeholder* di sekitar wilayah perusahaan.

Masyarakat menjadi kunci penting dalam program konservasi di wilayah perusahaan. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Moi (masyarakat adat) memanfaatkan burung sebagai mata pencaharian sehari-hari di hutan. Berbagai jenis burung yang berada di alam diburu dan ditangkap, untuk kemudian dijual atau dikonsumsi bersama tangkapan lain. Harga burung yang relatif tinggi sebesar Rp. 300.000/per ekor, menjadi minat tersendiri bagi masyarakat untuk gencar memburu.

Hal tersebut, seolah olah menjadi hambatan dalam pelaksanaan upaya konservasi. Namun demikian, jika kita telaah lebih lanjut, dengan masyarakat yang sudah ada sebelum perusahaan didirikan, ini akan menimbulkan stigma baru, bahwa bukan masyarakat yang menjadi hambatan untuk melakukan upaya konservasi melainkan perusahaan yang seolah-olah membuat masalah setelah adanya kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu yang sampai saat ini dipraktikkan oleh masyarakat.

Namun hal ini menjadi fokus tersendiri bagi perusahaan kami, yaitu PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim, yakni kami mengajak serta berkolaborasi dalam melakukan upaya konservasi bersama dengan masyarakat sekitar. Tak hanya itu, perusahaan lain atau *stakeholder* terkait,

diajak untuk terus melakukan upaya konservasi dalam penyelamatan burung yang berada di wilayah perusahaan. Langkah awal yang kami lakukan dalam pelestarian atau konservasi burung adalah mengajak masyarakat duduk bersama dalam suasana musyawarah untuk mendengar masukan serta keinginan mereka terkait program konservasi burung yang akan diterapkan di wilayah mereka.

Awal mula gagasan, tentunya akan ada penolakan terkait dengan keinginan masyarakat yang tak selaras dengan maksud atau tujuan perusahaan. Masyarakat awalnya menilai bahwa kebijakan atau program ini akan mengganggu perekonomian masyarakat yang tergantung dengan alam atau hewan buruan tentunya. Akan tetapi perusahaan tidak akan berperan sebagai hakim yang akan memutuskan baik dan tidaknya untuk masyarakat.

Perusahaan akan berhati-hati dalam memutuskan kebijakan yang bertentangan dengan perusahaan. Perusahaan akan mensosialisasikan terlebih dahulu maksud dan tujuan program. Selain itu, saran serta masukan dari masyarakat akan selalu dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan.

Hingga akhirnya masyarakat, mampu diredam amarah serta diberikan arahan untuk melakukan upaya konservasi. Dimana sejatinya, maksud perusahaan bukan melarang atau menentang masyarakat untuk berburu burung di alam, akan tetapi intensitas dan area buruan akan diatur sedemikian rupa, agar kelestarian burung dapat dimanfaatkan oleh anak cucu masyarakat saat ini.

Hal-hal awal tersebut, sekiranya mampu di ikuti dan diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, perusahaan memberikan contoh terlebih dahulu, dalam mengelola hutan *buffer zone* sebagai habitat alami burung. Hal tersebut akan dimanfaatkan sampai waktu yang sudah ditentukan, sehingga perkembangbiakan burung di area tersebut dapat terjaga serta pelestariannya dapat dirasakan hingga nanti

Program yang perusahaan ini gagas, mampu diterima oleh masyarakat akhirnya. Setiap program lain tentang keanekaragaman hayati perusahaan, akan ditambah nilai-nilai konservasi yang akan ditularkan ke masyarakat secara terus menerus. Sehingga, masyarakat tanpa sadar sudah mengamalkan asas konservasi kepada penyelamatan burung atau hewan lain lainnya di alam masyarakat Suku Moi ini.

Harapan

Tentunya, berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat ataupun perusahaan maka seyogyanya ada secercah harapan yang akan terus menjadi penguat dalam melakukan implementasi program keanekaragaman hayati. Maksud dan niat atau tujuan masyarakat, perusahaan, serta *stakeholder* lain, tidak lebih hanya untuk mengupayakan penyelamatan satwa di area operasi perusahaan, sehingga dalam hal ini, anak-cucu kita akan dapat menikmati indahnya burung-burung khas Papua.

Harapan lain adalah, dari alam yang terjaga serta perilaku konservasi yang sudah tertanam kepada insan atau individu masyarakat, kedepannya perekonomian dan keberadaan satwa burung tetap lestari. Hal ini berarti masyarakat, dapat memanfaatkan area serta keberadaan burung sebagai bagian dari perekonomian mereka yang selalu dapat mendukung masyarakat untuk mandiri tentunya.

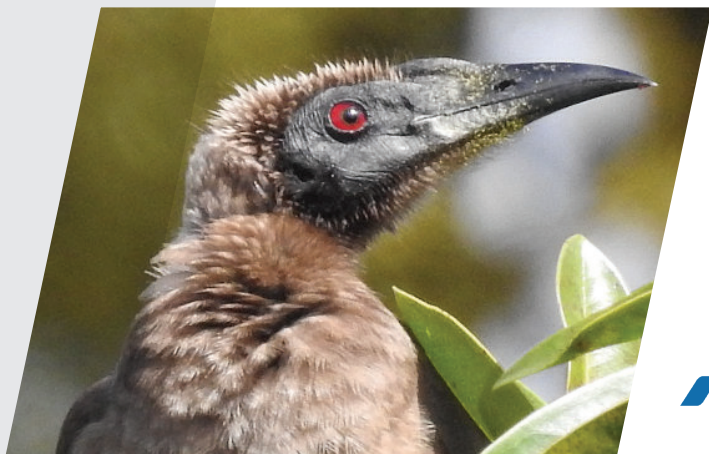
Berbagai jenis burung yang berada di PT Kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim sangat beragam. Dari jumlah yang ada, terdapat lebih dari 100 jenis, serta berbagai status konservasi yang beragam, mulai dari dilindungi hingga yang biasa. Keberadaan burung ini, akan selalu menjadi penghias alam di Bumi Papua. Diharapkan dengan adanya program ini, dapat memberikan sedikit usaha untuk melestarikan burung di area operasi perusahaan.

Program ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya koordinasi serta kerja bersama antar *stakeholder* dan masyarakat. Sehingga keberhasilan serta adanya laporan serta buku ini, dapat membantu memantau atau memonitoring hasil serta status satwa burung secara terus menerus.

- Alikodra, H. S. (2002). Pengelolaan satwa liar jilid I. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Ayat, A. (2011). Burung-burung agroforest di Sumatera. *World Agroforestry Centre..*
- Badan Standarisasi Nasional. 2011. Pengukuran dan Perhitungan Cadangan Karbon – Pengukuran Lapangan untuk Penaksiran Cadangan Karbon Hutan (ground based forest carbon accounting). SNI 7724:2011
- Badan Standarisasi Nasional. 2014. Metode Penilaian Jasa Lingkungan Keanekaragaman Hayati (biodiversity). SNI 8014:2014
- Badan Pusat Statistik. (2021). Papua Barat Dalam Angka 2021. Badan Pusat tatistik Provinsi Papua.
- Beehler, B. M., and Prawiradilaga, D. M. (2010). New taxa and new records of birds from the north coastal ranges of New Guinea. *Bulletin of the British Ornithologists' Club*, 130, 277-285.
- Beehler, B. M., Pratt, T. K. and Zimmerman, D. A. (1986). *Birds of New Guinea*. Princeton Univ. Press.
- Bibby, C. J., Burgess, N. D., Hillis, D. M., Hill, D. A., & Mustoe, S. (2000). *Bird census techniques*. Elsevier.
- Cintron, G., dan Y. S. Novelli. 1984. Methods for studying mangrove structure. Dalam editor Snedaker, S. C. dan Snedaker, J. S. *The mangrove ecosystem: research methods*. UNESCO, Paris, France.
- Coates, B.J. 1985. *The birds of Papua New Guinea Volume 1 Non-Passerines*. Dove Publications, Alderley, Queensland.

- Darmawan, M. P. (2006). Keanekaragaman jenis burung pada beberapa tipe habitat di hutan lindung Gunung Lumut, Kalimantan Timur.
- Diamond, J. M. (1975). The island dilemma: lessons of modern biogeographic studies for the design of natural reserves. *Biological conservation*, 7(2), 129-146.
- Diamond, J. M. (1975). The island dilemma: lessons of modern biogeographic studies for the design of natural reserves. *Biological conservation*, 7(2), 129-146.
- Diamond, J. M., Bishop, K. D., & Van Balen, S. (1987). Bird survival in an isolated Javan woodland: island or mirror?. *Conservation Biology*, 1(2), 132-142.
- English, S., C. Wilkinson, and U. Baker (eds). 1994. *Survey Manuals for Tropical Marine Resources*. Australia Institute of Marine Science. Townsville. Australia.
- Hernowo, J. B., dan Prasetyo, L. B. (1989). Konsepsi ruang terbuka hijau di kota sebagai pendukung pelestarian burung.
- Hoogerwerf, A. (1971). On a collection of birds from the Vogelkop, near Manokwari, north-western New Guinea. *Emu-Austral Ornithology*, 71(1), 1-83.
- Irwanto. 2006. Perencanaan perbaikan habitat satwa liar burung pasca bencana alam gunung meletus.
- IUCN Red List Committee. "The IUCN Red List of Threatened Species™ Strategic Plan 2013-2022." IUCN Red List Committee (2022).
- Kordi, K. M. G. H., and Ghufuran, M. (2012). Ekosistem mangrove potensi, fungsi, dan pengelolaan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Krebs, C. J. (2013). *Population fluctuations in rodents*. University of Chicago Press.
- Kurnia, I. (2003). Studi keanekaragaman jenis burung untuk pengembangan wisata birdwatching di Kampus IPB Darmaga. Skripsi (tidak dipublikasikan). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Laman web Burung Indonesia (2022). <https://www.burung.org/>. Diakses pada 14 Maret 2022. PT kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim.
- Laman web National Geographic Indonesia (2022). <https://nationalgeographic.grid.id/>. Diakses pada 14 Maret 2022. PT kilang Pertamina Internasional Refinery Unit VII Kasim.
- Margalef, R. (1963). On certain unifying principles in ecology. *The American Naturalist*, 97(897), 357-374.
- Misra, R., and Misra, R. (1968). *Ecology workbook*. Oxford & IBH Publ.
- Muhammad, A. (2012). Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kota Pekanbaru, Riau. *Prosiding SEMIRATA 2012*, 1(1).
- Muhammad, A. (2012). Keanekaragaman Flora dan Fauna di Kota Pekanbaru, Riau. *Prosiding SEMIRATA 2012*, 1(1).
- Odum EP. (1993). *Dasar-Dasar Ekologi Edisi Ketiga*. T Samingan (Penerjemah). Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pratiwi, A. (2005). Pengamatan burung di Resort Bama Seksi Konservasi Wilayah II Bekol dalam upaya reinventarisasi potensi jenis. *Laporan Kegiatan Pengendali Ekosistem Hutan, Taman Nasional Baluran*.
- Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1).
- Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sasekumar, A. "Distribution of macrofauna on a Malayan mangrove shore." *The Journal of Animal Ecology* (1974): 51-69.



 **PERTAMINA**
RU VII KASIM



Ragam Burung di Papua Barat

Upaya Konservasi Kenakeragaman Hayati
Burung Nusantara untuk Indonesia Timur

PT Kilang Pertamina Internasional
Refinery Unit VII Kasim

ISBN 978-623-5586-12-0 (Epub)

